

**FENOMENA *FOOD REVIEWER*: KRITIK KONSTRUKTIF DAN
DESTRUKTIF PENAFSIRAN QS. AL-ḤUJURĀT 12 PERSPEKTIF
DOUBLE MOVEMENT (STUDI AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD ALI FARHAN

220204110008



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**FENOMENA *FOOD REVIEWER* : KRITIK KONSTRUKTIF DAN
DESTRUKTIF PENAFSIRAN QS AL-ḤUJURĀT 12 PERSPEKTIF
DOUBLE MOVEMENT (STUDI AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD ALI FARHAN

220204110008



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**FENOMENA *FOOD REVIEWER* : KRITIK KONSTRUKTIF DAN
DESTRUKTIF PENAFSIRAN QS ALHUJURAT 12 PERSPEKTIF
DOUBLE MOVEMENT (STUDI AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 9 Oktober 2025



Ahmad Ali Farhan

220204110008

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Ali Farhan NIM: 220204110008 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**FENOMENA *FOOD REVIEWER* : KRITIK KONSTRUKTIF DAN
DESTRUKTIF PENAFSIRAN QS ALHUJURAT 12 PERSPEKTIF
DOUBLE MOVEMENT (STUDI AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdar, MA, PhD

NIP. 197601012011011004

Malang, 9 Oktober 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Nur Mahmudah. M.A

NIP. 197607032003122002

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji Skripsi saudara Ahmad Ali Farhan, NIM 220204110008, Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Judul :

**FENOMENA *FOOD REVIEWER*: KRITIK KONSTRUKTIF DAN DESTRUKTIF
PENAFSIRAN QS. AL-HUJURĀT 12 PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* (STUDI
AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025

Dengan Penguji

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031
2. Dr. Nur Mahmudah, M.A
NIP. 197607032003122002
3. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama



Oktober 2025

Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

إن جميع أوامر الله تعالى ترجع إلى خصلتين: التعظيم لله تعالى والشفقة خلقه

“Sesungguhnya seluruh perintah Allah kembali kepada dua pokok utama, yaitu mengagungkan Allah, dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya.-
Syaikh Nawawi Al-Bantani (Nashoihul Ibad -Hal 6-)”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “FENOMENA *FOOD REVIEWER* : KRITIK KONSTRUKTIF DAN DESTRUKTIF PENAFSIRAN QS AL-HUJURĀT 12 PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* (STUDI AKUN TIKTOK @CODEBLUUUU)” dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik (*uswatun ḥasanah*) bagi seluruh umat manusia dalam menapaki kehidupan sesuai tuntunan syariat. Dengan meneladani beliau, semoga kita termasuk golongan orang-orang beriman yang memperoleh syafaatnya kelak di hari akhir. Āmīn.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nur Mahmudah, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran telah membimbing penulis dalam proses perancangan, penyusunan, hingga penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing atas kesabaran, perhatian, serta bimbingan yang telah diberikan sepanjang proses penelitian. Arahan dan masukan beliau sangat berarti dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus.
6. Ayah Ahmad Faizin dan Ibu Lilik Fauzah yang tercinta dan sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan. Serta kakak dan juga adik penulis. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak.
7. Teman-teman Ignitus, IAT angkatan 2022, yang sudah kebersamaan dalam proses belajar di kampus ataupun di luar kampus, yang sudah mau menemani dalam suka dan duka, sekali lagi terimakasih.

8. Teman-teman Pasukan Joss Bolo yang telah menemani dalam setiap detik kehidupan penulis baik suka maupun duka. Dan juga yang telah memberikan pengalaman bagaimana menjadi teman yang baik.
9. Untuk diri saya Ahmad Ali Farhan terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika di hantam permasalahan yang ada.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta keberkahan dari setiap pengetahuan yang telah dipelajari sejak semester satu hingga semester delapan. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis dengan rendah hati memohon maaf serta sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca serta turut berkontribusi dalam pengembangan khazanah intelektual keislaman.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
---	-----	---	----

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ	Ā	اي	Ay
ي	I	إ	Ī	او	Aw
و	U	ؤ	Ū	او	Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dankata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yangdisesuaikan dengan penulisan namanya. Kata- kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Operasional.....	15
1. <i>Food reviewer</i>	15
2. Kritik Konstruktif.....	16
3. Kritik Destruktif.....	16
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17

2.	Pendekatan Penelitian	17
3.	Data dan Sumber Data	18
4.	Teknik Pengumpulan Data	18
5.	Teknik Pengolahan Data	19
H.	Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		23
A.	Praktik <i>Food reviewer</i>	23
B.	Etika Kritik.....	27
1.	Pengertian Kritik	27
2.	Macam Macam Kritik	29
3.	Kritik Dalam Islam.....	29
C.	Media Sosial Tiktok	33
1.	Media Sosial.....	33
2.	Tiktok	34
3.	Akun Tiktok @codebluuuu	37
D.	Q.S Al-Ḥujurāt 12	38
E.	Teori Double Movement Fazlur Rahman	44
BAB III PEMBAHASAN		53
A.	Penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 Berdasarkan Teori Double Movement Fazlur Rahman	53
1.	Gerakan Pertama Teori Double Movement Fazlur Rahman.....	53
B.	Kontekstualisasi Ideal Moral Q.S. Al-Ḥujurāt Ayat 12 Terhadap Etika Kritik <i>Food reviewer</i> Di Media Sosial Dan Relevansinya Terhadap Praktik <i>Food reviewer</i> Pada Akun Tiktok @Codebluuuu	67
1.	Gerakan Kedua Teori Double Movement Fazlur Rahman	68
2.	Bentuk Kritik <i>Food reviewer</i> oleh akun @codebluuuu Perspektif QS. al-Ḥujurāt ayat 12	73
BAB IV PENUTUP.....		91
A.	Kesimpulan	91

B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel penelitian terdahulu	14
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Metode Double Movement.....	52
Gambar 3.1 Video Review @codebluuuu Meat A Meat.....	75
Gambar 3.2 Video Review @codebluuuu Nasi Tempong Indra	77
Gambar 3.3 Video Review @codebluuuu Warung Nyak Kopsah	79
Gambar 3.4 Video Review @codebluuuu Starbucks	83
Gambar 3.5 Video Review @codebluuuu Go Local Or Go Home	84
Gambar 3.6 Video Review @codebluuuu Burn Choco	86

ABSTRAK

Ahmad Ali Farhan, 220204110008, Fenomena *Food reviewer* : Fenomena *Food Reviewer* : Kritik Konstruktif Dan Destruktif Penafsiran Q.S Alhujurat 12 Perspektif Double Movement (Studi Akun Tiktok @Codebluuuu), Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing : Dr. Nur Mahmudah M.A

Kata Kunci: *Food reviewer*, Kritik Konstruktif dan Destruktif, *Double Movement*

Fenomena *food reviewer* di media sosial, khususnya TikTok, menarik perhatian publik karena ulasan yang disampaikan berpengaruh besar terhadap pelaku usaha kuliner. Ulasan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung kritik yang bisa bersifat konstruktif maupun destruktif. Salah satu akun populer adalah @codebluuuu, yang dikenal dengan gaya ulasan jujur dan tegas, namun kerap menimbulkan kontroversi karena dianggap kasar dan merugikan pelaku usaha. Kondisi ini menimbulkan persoalan moralitas komunikasi digital dan pentingnya kajian dalam perspektif Islam, khususnya melalui Q.S. Al-Hujurat ayat 12. Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena kritik *food reviewer* dengan meninjau nilai-nilai moral ayat tersebut, serta penerapannya pada konten akun @codebluuuu.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dengan teori *double movement* Fazlur Rahman serta menganalisis kontekstualisasi nilai moralnya terhadap praktik kritik *food reviewer* di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan. Data primer berupa Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dan enam video akun @codebluuuu yang menampilkan kritik konstruktif dan destruktif, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir dan teori relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik *double movement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 12 memuat dua dimensi, yaitu *legal spesifik* berupa larangan berprasangka buruk, mencari kesalahan, dan menggunjing, serta *ideal moral* yang menekankan kesetaraan, penghormatan martabat individu, dan keharmonisan sosial. Kontekstualisasi ayat ini menegaskan bahwa kritik seharusnya disampaikan dengan sopan, jujur, dan berorientasi pada perbaikan tanpa menjatuhkan martabat orang lain. Analisis terhadap akun @codebluuuu menunjukkan dua pola utama: kritik destruktif yang bernada emosional dan merendahkan, serta kritik konstruktif yang santun dan solutif. Temuan ini menegaskan bahwa kritik di media sosial perlu didasari etika komunikasi dan kesadaran moral agar kebebasan berekspresi tidak sekadar viral, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

ABSTRACT

Ahmad Ali Farhan, 220204110008, The Phenomenon of Food Reviewers: Constructive and Destructive Criticism in the Interpretation of Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:12 from the Perspective of Double Movement (A Study of TikTok Account @Codebluuuu), Thesis, Department of Qur’anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Keywords: Food Reviewer, Constructive and Destructive Criticism, Double Movement.

The phenomenon of *food reviewers* on social media, particularly TikTok, has gained public attention because their reviews greatly influence culinary business owners. Reviews are not only informative but may also contain constructive or destructive criticism. One popular account, @codebluuuu, is known for its honest and straightforward reviews but often sparks controversy for being considered harsh and detrimental to business owners. This situation raises issues of digital communication morality and highlights the need for study from an Islamic perspective, particularly through Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:12. This research focuses on analyzing the phenomenon of food reviewer criticism by examining the moral values of the verse and their application to the content of @codebluuuu.

The purpose of this study is to describe the interpretation of Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:12 using Fazlur Rahman’s *double movement* theory and to analyze the contextualization of its moral values in the practice of food reviewer criticism on social media. This research uses a qualitative method with a library research design. The primary data consist of Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:12 and six videos from @codebluuuu that present constructive and destructive criticism, while secondary data are drawn from tafsir literature and relevant theories. The data were analyzed using the hermeneutic *double movement* approach.

The findings show that Q.S. Al-Ḥujurāt [49]:12 contains two dimensions: a specific legal aspect prohibiting prejudice, fault-finding, and gossip, and an ideal moral aspect emphasizing equality, respect for human dignity, and social harmony. The contextualization of this verse affirms that criticism should be delivered politely, honestly, and with the intention of improvement without degrading others. The analysis of @codebluuuu’s content reveals two main patterns: destructive criticism that is emotional and demeaning, and constructive criticism that is polite and solution-oriented. These findings emphasize that criticism on social media should be based on ethical communication and moral awareness so that freedom of expression is not merely viral but also meaningful and beneficial to society.

مستخلص البحث

أحمد علي فرحان، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٠٨، ظاهرة مراجعي الطعام: النقد البناء والهدام في تفسير سورة الحجرات الآية ١٢ من منظور الحركة المزدوجة) دراسة حساب تيك توك (@Codebluuuu) ، رسالة ، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة نور محمود، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: مراجعة الطعام، النقد البناء والهدام، الحركة المزدوجة.

أصبحت ظاهرة مراجعي الطعام في وسائل التواصل الاجتماعي، ولا سيما في تطبيق «تيك توك»، محلّ اهتمام كبير لما لها من تأثير واسع على أصحاب المشاريع الغذائية. فالمراجعات لا تقتصر على كونها معلوماتية فحسب، بل قد تتضمن نقدًا بناءً أو هدامًا. ومن أبرز الحسابات المشهورة حساب @codebluuuu الذي عُرف بأسلوبه الصريح والمباشر في المراجعة، لكنه أثار الجدل لما يُعدّ قاسيًا ومضرًا ببعض أصحاب المطاعم. وتُثير هذه الظاهرة قضايا تتعلق بأخلاقيات التواصل الرقمي، مما يبرز أهمية دراستها من منظور إسلامي، ولا سيما من خلال سورة الحجرات، الآية ١٢. وتركز هذه الدراسة على تحليل ظاهرة النقد لدى مراجعي الطعام وربطها بالقيم الأخلاقية الواردة في الآية وتطبيقها في محتوى حساب @codebluuuu.

يهدف هذا البحث إلى بيان تفسير سورة الحجرات، الآية ١٢ باستخدام نظرية الحركة المزدوجة لفاضل الرحمن، وتحليل تفعيل قيمها الأخلاقية في ممارسة النقد في وسائل التواصل الاجتماعي. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي المكتبي، واستُمدت البيانات الأساسية من سورة الحجرات، الآية ١٢ وستة مقاطع من حساب @codebluuuu تمثل النقد البناء والهدام، أما البيانات الثانوية فمأخوذة من كتب التفسير والدراسات النظرية ذات الصلة. وتم تحليل البيانات باستخدام منهج الهرميوي طبقا بنظرية الحركة المزدوجة.

وتُظهر النتائج أن الآية ١٢ من سورة الحجرات تتضمن بُعدين أساسيين: بُعدًا تشريعيًا خاصًا يتناول النهي عن سوء الظنّ، والتجسس، والغيبة، وبُعدًا أخلاقيًا مثاليًا يؤكد على المساواة، وصون كرامة الإنسان، والحفاظ على الانسجام الاجتماعي. وتبيّن أن النقد ينبغي أن يُقدّم بلطف وصدق ويهدف الإصلاح دون المساس بكرامة الآخرين. كما أظهر تحليل محتوى حساب @codebluuuu نوعين من النقد: الهدام الذي يتسم بالحدة والانفعال، والبناء الذي يتسم بالاحترام والموضوعية. وتخلص الدراسة إلى أن ممارسة النقد في الفضاء الرقمي ينبغي أن تقوم على أخلاقيات التواصل والوعي الأخلاقي حتى تكون حرية التعبير ذات قيمة وفائدة للمجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berekspresi, termasuk memengaruhi perilaku, budaya, etika, dan norma sosial.¹ *Food reviewer* atau kritikus makanan adalah orang yang memberikan ulasan mendalam tentang pengalaman makan di tempat seperti restoran. Ulasan ini bisa disajikan dalam bentuk tulisan atau video. Biasanya kritikus makanan akan datang ke restoran, mencicipi makanan, dan membagikan pengalaman mereka, tidak hanya soal rasa makanan tetapi juga suasana tempat dan pelayanan yang diberikan. Mereka sering melakukan tugas ini secara anonim agar pengalaman yang didapat tetap jujur dan tidak dipengaruhi perlakuan khusus dari pihak restoran.² Para *food reviewer* memainkan peran penting dalam membentuk selera publik³, dan juga dapat memberikan dampak besar bagi pelaku usaha kuliner khususnya UMKM.

Ulasan yang disampaikan oleh *food reviewer* tidak selalu bersifat informatif atau netral. Dalam praktiknya banyak di antara mereka menyampaikan kritik secara tajam, bahkan cenderung menyinggung pihak yang diulas. Kritik

¹ Rahmat Hidayat Erlina Sari Hasibuan, "Perlindungan Pelaku Usaha Atas Review *Food vlogger* Perspektif Wahbah Az- Zuhaili : Studi Kasus Di Platform Tik Tok," *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 4 (2024): 3293.

² Luke Andaresta, "Apa Itu *Food reviewer*? Ini Syaratnya Untuk Jadi Kritikus Makanan," Hypeabis.id, 2025, diakses 26 April 2025 <https://hypeabis.id/read/47323/apa-itu-food-reviewer-ini-syaratnya-untuk-jadi-kritikus-makanan>.

³ Dini Safitri et al., "Peran *Food vlogger* Tasyi Athasyia Dalam Mempengaruhi Keputusan Konsumen Pada Pembelian Produk Makanan," *Jurnal Nomosleca* 9, no. 2 (2023): 3, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.10055>.

semacam ini dapat membawa dampak besar baik dalam bentuk peningkatan jumlah pelanggan maupun penurunan pendapatan secara drastis. Situasi ini memunculkan persoalan etika dalam komunikasi digital, terutama berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam menyampaikan kritik yang tidak merugikan pihak lain. Satu video review bisa mendatangkan banyak pelanggan ke warung kecil, namun juga bisa menurunkan pendapatan jika ulasannya negatif. Meski dianggap sebagai bentuk kejujuran dan hak berekspresi, kritik yang berlebihan atau menjatuhkan dapat menjadi kritik destruktif yang merugikan pelaku usaha.⁴ Fenomena ini mendorong urgensi untuk memahami perbedaan antara kritik konstruktif dan destruktif dalam konteks etika sosial dan moralitas komunikasi.

Media sosial sebagai ruang komunikasi yang demokratis dan terbuka telah membuka peluang besar bagi siapa saja untuk menyuarakan pendapatnya. Namun kebebasan berekspresi dalam konteks ini harus pula disertai dengan tanggung jawab moral.⁵ Banyaknya *food reviewer* yang mengejar popularitas dengan gaya review sensasional terkadang mengabaikan prinsip keseimbangan, keadilan, dan empati dalam menyampaikan kritik. Kritik yang disampaikan di ruang digital sering kali melewati batas norma sosial dan agama. Konten yang dianggap jujur bisa saja mengandung unsur prasangka buruk, membuka aib, atau menyebarkan informasi tanpa klarifikasi. Salah satu contoh yang cukup kontroversial adalah

⁴ Irawan Sapto Adhi Arlinda Hadianoro, "Respons Kemendag Soal *Food vlogger* Review Negatif Makanan Dan Rugikan Pelaku Usaha," *Kompas.Com*, 2025, diakses 26 April 2025 https://www.kompas.com/tren/read/2025/03/04/184500665/respons-kemendag-soal-food-vlogger-review-negatif-makanan-dan-rugikan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.

⁵ Fahri Muhammad Irfan Pratama, Abdul Rahman and Bachmid, "Hak Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2022): 3.

akun TikTok @codebluuu, yang dikenal karena ulasan kulinernya yang tajam. Gaya penyampaian menuai pujian karena kejujuran, namun juga kritik keras karena dianggap kasar, merugikan pelaku usaha, bahkan dilaporkan ke pihak berwajib.⁶ Kondisi ini menunjukkan pentingnya membedakan antara kritik konstruktif yang membangun, dan kritik destruktif yang menjatuhkan. Perlu ada tolak ukur etika dalam menyampaikan kritik, khususnya bagi konten kreator di media sosial.

Dadang Kahmad Ketua PP Muhammadiyah Bidang Pustaka, Informasi, dan Komunikasi, menekankan pentingnya etika dalam menyampaikan kritik di media sosial meskipun kebebasan berbicara dijamin oleh undang-undang dan merupakan hak asasi manusia. Menurut beliau media sosial adalah alat netral yang dampaknya bergantung pada cara dan tujuan penggunaannya, sehingga harus digunakan secara tepat, proporsional, dan bertanggung jawab. Dadang mengingatkan umat Islam akan bahaya penyebaran informasi tanpa verifikasi, merujuk pada sejarah Islam dan ayat Al-Qur'an QS. An-Nisa: 148 yang menegaskan agar berbicara dengan perkataan baik kecuali dalam konteks menyuarkan ketidakadilan. Beliau juga mengutip Imam An-Nawawi dalam Riyadhush Shalihin yang mengajarkan bahwa berbicara harus menghindari menjatuhkan orang lain, disampaikan pada waktu dan tempat yang tepat, tidak berdasarkan spekulasi, serta berpedoman pada etika Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu Dadang mengingatkan bahwa setiap perkataan di media sosial memiliki

⁶ Andika Aditia, "Kronologi Lengkap Kontroversi Review Makanan Codeblu: Tuduhan Pemerasan Hingga Sorotan DPR," *Kompas.Com*, 2025, Diakses 26 April 2025 https://www.kompas.com/hype/read/2025/03/03/200445066/kronologi-lengkap-kontroversi-review-makanan-codeblu-tuduhan-pemerasan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.

implikasi ukhrawi dan tanggung jawab di hadapan Allah, sehingga menyebarkan informasi tanpa konfirmasi dapat menjadikan seseorang pendusta.⁷

Dalam pandangan Islam, persoalan seputar kritik memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12. Ayat ini menegaskan tiga larangan utama, yaitu *su'uzh-zhān* (prasangka buruk), *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dan *ghibah* (membicarakan aib orang lain). Ketiganya merupakan akar dari rusaknya hubungan sosial dan runtuhnya nilai kemanusiaan dalam berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, makna ayat tersebut relevan dengan fenomena kritik di media sosial, khususnya dalam praktik *food reviewer*. Tidak sedikit kritik yang disampaikan di ruang digital berubah menjadi bentuk *ghibah* digital, yaitu tindakan mengungkap kekurangan atau kesalahan orang lain secara terbuka di hadapan publik. Pandangan ini sejalan dengan hasil Bahtsul Masail Pondok Pesantren Besuk Pasuruan, yang menyoroti fenomena *reviewer* makanan di media sosial. Forum tersebut menegaskan bahwa ulasan yang disertai komentar negatif, penghinaan, atau pembukaan aib pelaku usaha tergolong *ghibah* yang dilarang syariat.⁸ Sehingga ayat ini menegaskan bahwa menjaga lisan termasuk kritik digital merupakan bagian dari upaya menjaga kehormatan dan keharmonisan sosial.

Dalam praktik food reviewer muncul juga *tajassus*, yaitu kecenderungan mencari-cari kesalahan atau bahkan menelusuri informasi pribadi untuk memperkuat narasi kritik yang disampaikan. *Tajassus* dalam konteks modern

⁷ “Etika Bermedia Sosial Menurut Prof Dadang Kahmad,” Suara Muhammadiyah, 2017, diakses 26 April 2025 <https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/01/05/etika-bermedia-sosial-menurut-prof-dadang-kahmad/>.

⁸ Forum Bahtsul Masā'il Satu Muharrom, “Review Makanan: Antara Makruh Dan Haram” (Pasuruan, 2025).

tidak hanya bermakna mengintip secara fisik, tetapi juga mencakup perilaku pelanggaran privasi dan penyebaran data pribadi di ruang digital tanpa izin.⁹ Tindakan semacam ini bertentangan dengan nilai prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang dijunjung dalam Islam. Sehingga kritik yang disampaikan dengan cara mengumbar kesalahan atau melanggar privasi seseorang bukan lagi bagian dari kebebasan berpendapat, melainkan pelanggaran moral yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya *iṣlāḥ* (perdamaian dan perbaikan hubungan) serta menghindari hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman. Sebelum berbuat baik secara aktif, seseorang perlu menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan orang lain, yang disebut *as-salām as-salbī* (damai pasif). Kemudian dapat meningkat pada *as-salām al-ijābī* (damai positif), yaitu kedamaian yang diwujudkan melalui perbuatan baik hingga mencapai tingkat *iḥsān*.¹⁰ Dalam konteks bermedia sosial, damai pasif berarti menahan diri dari kritik yang menyakiti, sedangkan damai positif diwujudkan dengan kritik yang membangun dan membawa kemaslahatan. Sehingga Al-Qur'an menuntun umat untuk tidak hanya menghindari keburukan, tetapi juga aktif menebar kebaikan melalui kritik yang beretika.

Dalam upaya memahami kedalaman pesan moral tersebut secara kontekstual, teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman menjadi pendekatan yang relevan. Fazlur Rahman memperkenalkan sebuah metode penafsiran yang bersifat logis, kritis, sekaligus komprehensif, yaitu hermeneutika *Double*

⁹ Sayed Majhab Hasan Amiri, "Privacy in Islam : What Muslims Should Know About Data Protection," 2025, 5, <https://ssrn.com/abstract=5276212>.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 259.

Movement atau gerak ganda interpretasi. Metode ini menawarkan cara memahami Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak bersifat parsial, tekstual, ataupun kaku pada makna literal ayat. Pendekatan ini menuntun penafsir untuk menggali pesan moral universal dari Al-Qur'an dan kemudian mengaplikasikannya dalam konteks sosial modern.¹¹ Fazlur Rahman menjelaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki dua dimensi: pertama, dimensi historis-spesifik yang lahir dari konteks sosial masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu; dan kedua, dimensi moral-ideal yang bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai situasi modern. Melalui dua gerakan tafsir ini dari konteks historis ke prinsip moral universal, lalu dari prinsip itu kembali ke realitas kontemporer seorang mufasir dapat menggali makna Al-Qur'an yang hidup dan berdaya guna. Sehingga menggunakan teori ini larangan *ghibah*, *tajassus*, dan *su'uzh-zhān* dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 tidak hanya dipahami sebagai hukum etik masa lalu, melainkan sebagai nilai moral yang membimbing perilaku komunikasi modern.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, belum banyak kajian yang membahas secara mendalam aspek etika dan moralitas dalam aktivitas *food reviewer* di media sosial. Kritik yang disampaikan sering menimbulkan kontroversi, namun belum banyak dievaluasi dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Kedua, penelitian ini bertujuan memberikan pedoman moral berdasarkan Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 agar kritik yang disampaikan tidak hanya mengejar popularitas, tetapi juga mengedepankan keadilan, empati, dan tanggung

¹¹ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir," *Komika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013).

jawab sosial. Dengan menggunakan pendekatan *double movement* dari Fazlur Rahman, penelitian ini diharapkan mampu menemukan bentuk kritik yang ideal, jujur namun tetap beretika. Kajian ini bermanfaat tidak hanya bagi pembuat konten, tetapi juga bagi masyarakat umum agar lebih bijak dalam menyikapi ulasan makanan di media sosial, serta mendorong terciptanya ruang digital yang sehat dan bernilai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti menyajikan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman penelitian.

1. Bagaimana penafsiran Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan berdasarkan teori *double movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimana kontekstualisasi ideal moral Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12 terhadap etika kritik *food reviewer* di media sosial, dan relevansinya terhadap praktik *food reviewer* pada akun TikTok @codebluuuu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat terdapat tujuan yang selaras guna menentukan arah penelitian

1. Mendeskripsikan penafsiran Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan menggunakan teori *double movement* dari Fazlur Rahman.
2. Menganalisis kontekstualisasi ideal moral Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12 dalam menghadapi etika kritik pada praktik *food reviewing* di media sosial, dan mengetahui konten yang diproduksi oleh akun TikTok @codebluuuu sejalan atau bertentangan dengan ideal moral.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan memberi manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca, baik dari kalangan akademisi, maupun masyarakat pada umumnya.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. khususnya dengan memanfaatkan teori double movement Fazlur Rahman untuk mempelajari fenomena sosial modern.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah literatur tentang etika komunikasi Islam dengan menekankan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam ayat 12 Al-Hujurat dalam komunikasi digital, seperti menilai makanan di media sosial.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman moral bagi pembuat konten, khususnya *food reviewer* di media sosial, agar dalam menyampaikan kritik tetap mengedepankan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat umum untuk menjadi lebih bijak dalam menanggapi ulasan makanan di media sosial, sehingga membantu menciptakan lingkungan digital yang sehat, konstruktif, dan beretika.

E. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini peneliti merangkum berbagai temuan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang bersangkutan sebagai landasan yang mendukung kajian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai tolak ukur orisinalitas kajian. Hal ini bisa dijadikan dasar penelitian lanjutan serta sarana dalam pencarian inspirasi untuk mempertegas arah kajian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu.

Pertama, berjudul *“Pengaruh Konten dan Promosi Food vlogger @jogjafoodhunter terhadap Minat Kuliner Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”* karya Egi Wahyu Saputra dkk¹², merupakan artikel yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY. Fokus penelitian ini adalah menguji sejauh mana konten dan promosi yang dilakukan oleh akun Instagram *food vlogger @jogjafoodhunter* berpengaruh terhadap minat kuliner mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial konten berpengaruh signifikan terhadap minat kuliner.

Kedua, Penelitian Almaura Nur Aulia dan Anisa P. Kusumaningrum (artikel ilmiah, 2022) berjudul *“The Effect of Promotion Through Food vlogger on TikTok Social Media on Buying Interest in Dobro Coffee Culinary Businesses”*¹³ menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan survei terhadap

¹² Egi Sokia Kiagun and Gita Wideasanty, “Pengaruh Konten *Food vlogger* Channel Youtube Farida Nurhan Terhadap Minat Berwisata Kuliner,” *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital* 2, no. 2 (2023): 138–59, <https://doi.org/10.55047/jekombital.v2i2.573>.

¹³ Almaura Nur Aulia and Anisa Putri Kusumaningrum, “The Effect of Promotion Through *Food vlogger* on Tiktok Social Media on Buying Interest in Dobro Coffee Culinary Businesses,” *Jurnal*

100 responden pengunjung Dobro Coffee yang mengetahui promosi melalui TikTok. Fokus penelitian adalah menguji pengaruh promosi *food vlogger* terhadap minat beli konsumen, dan hasilnya menunjukkan promosi melalui *food vlogger* dan TikTok berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi 40,3% terhadap minat beli.

Ketiga, Penelitian Teddy Khumaedi (artikel ilmiah, 2022) berjudul “*Penyimpangan Etika dalam Komunikasi Massa*”¹⁴ menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomena komunikasi di media massa. Fokusnya pada maraknya penyimpangan etika, terutama di media sosial, seperti hoaks, ujaran kebencian, provokasi, cyberbullying, hingga pelanggaran privasi, yang terjadi akibat lemahnya kesadaran masyarakat terhadap norma komunikasi. Hasil penelitian menegaskan perlunya penerapan etika deskriptif, normatif, dan kefilosofan sebagai dasar komunikasi publik, serta pentingnya sikap bijak dan kehati-hatian pengguna agar komunikasi di media massa tetap sesuai kaidah dan tidak menimbulkan dampak negatif

Keempat, penelitian berjudul “*Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial*” karya Aulia Regita Ramadhan, Enjang AS, dan Bahrudin¹⁵ (Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik, Vol. 7 No. 2, 2022) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada ungkapan sarkasme netizen di kolom komentar Twitter @mojokdotco. Penelitian menemukan bentuk sarkasme berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat

Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia 6, no. 2 (2022): 441–54.

¹⁴ Teddy Khumaedi, “Penyimpangan Etika Dalam Komunikasi Massa,” *At-Tawasul* 1, no. 2 (2022): 64–71, <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.208>.

¹⁵ Aulia Regita Ramadhan, Enjang AS, and Bahrudin, “Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial,” *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7, no. 2 (2022): 333–56.

dengan gaya bahasa sarkasme sebutan, sifat, dan leksikal. Hasilnya menunjukkan bahwa sarkasme menjadi ciri khas komunikasi netizen, namun dalam perspektif UU ITE dan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, penggunaan bahasa kasar dianggap tidak etis dan bisa berdampak hukum, sehingga komunikasi ideal adalah yang sesuai prinsip qoulan ma'rufa serta menjaga adab berbahasa.

Kelima, Penelitian Indah Maisyatis Sholihah (artikel ilmiah, 2024) berjudul "*Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12*"¹⁶ menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber utama *Tafsir al-Misbah*. Fokusnya pada penafsiran Quraish Shihab mengenai batasan prasangka buruk dalam QS. Al-Hujurat: 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka tanpa indikator jelas adalah dosa, sementara prasangka yang muncul spontan di hati masih ditoleransi jika tidak dilanjutkan. Ayat tersebut juga melarang memata-matai dan *ghibah*, karena dapat merusak keharmonisan sosial. Quraish Shihab menegaskan pentingnya menjaga etika komunikasi dengan menjauhi prasangka buruk, tidak mencari kesalahan orang lain, dan tidak menggunjing, demi menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, terutama dalam konteks multikultural Indonesia.

Keenam, Penelitian Hartono dan Waqi'atul Hasanah (artikel ilmiah, 2024) berjudul "*Analisis Larangan Ghibah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12*:"

¹⁶ Indah Maisyatis Sholihah, "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12," *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 111–17, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>.

Pendekatan Fenomenologi Sosial”¹⁷ diterbitkan di *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*. Menggunakan metode deskriptif komparatif, penelitian ini membandingkan tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Fokus kajian pada larangan *ghibah* (menggunjing) yang dalam Al-Qur’an dianalogikan dengan memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghibah* termasuk dosa besar yang merusak silaturahmi, menimbulkan iri dengki, dan menjatuhkan martabat orang lain. Namun, *ghibah* hanya diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti untuk meminta fatwa, mencegah kemungkaran, atau memperkenalkan seseorang yang sulit dikenali tanpa menyebut kekurangannya.

Ketujuh, Penelitian oleh Juliani, Syahrul Kholid, dan Lufti Bilqis berjudul “*Perilaku Tercela yang Harus Dijauhi dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12)*”¹⁸ merupakan artikel ilmiah pada *Community Development Journal* (2024). Metodenya berupa studi literatur, observasi, dan seminar ilmiah. Fokus kajian adalah larangan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12, yaitu *su’uzhan*, *tajassus*, dan *ghibah* yang marak dalam kehidupan bermasyarakat. Hasilnya menunjukkan perilaku tersebut merugikan diri dan sosial, sehingga solusi ditawarkan melalui introspeksi, berpikir positif, peningkatan pemahaman agama, dan penguatan peran majelis taklim untuk membina akhlak.

¹⁷ Waqi’atul Hasanah and Hartono Hartono, “Analisis Larangan *Ghibah* Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomenologi Sosial,” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43–54, <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719>.

¹⁸ Juliani, Syahrul Kholid, and Lufti Bilqis, “Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12),” *Communnity Development Journal* 5, no. 1 (2024): 2–6.

Kedelapan, penelitian ini ditulis oleh Afifa Ulya Az Zahra berjudul *“Fenomena Spill the Tea dalam Perspektif QS. Al-Hujurāt Ayat 12: Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman”*¹⁹ dalam bentuk skripsi di Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2024). Metodenya adalah kualitatif dengan studi kepustakaan, menggunakan data primer berupa mushaf Al-Qur’an QS. Al-Hujurāt ayat 12 dan data sekunder dari literatur terkait. Fokus kajian diarahkan pada larangan *ghibah* dalam ayat tersebut serta kontekstualisasinya dengan fenomena modern “Spill the Tea” di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis Double Movement Fazlur Rahman, larangan *ghibah* memiliki relevansi kuat di era kontemporer karena praktik “spill the tea” dapat menimbulkan dampak sosial negatif, sehingga nilai moral dalam ayat harus dijadikan panduan untuk membangun etika berkomunikasi yang baik dan menghindari konflik di masyarakat.

Berpijak atas berbagai temuan mutakhir yang telah dipaparkan tampak posisi penelitian ini belum tersentuh. Penelitian ini yang berjudul *"Fenomena Food reviewer: Kritik Konstruktif dan Destruktif Perspektif Q.S. Al-Hujurāt Ayat 12 (Studi Akun TikTok @Codebluuuu)"* dengan menggunakan teori double movement Fazlur Rahman merupakan kajian baru yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggabungkan praktik kontemporer food reviewing dengan analisis kritis berbasis Al-Qur'an, khususnya pada aspek kritik konstruktif dan destruktif. Dengan pendekatan double movement Fazlur Rahman,

¹⁹ Afifa Ulya Az Zahra, “Fenomena ‘Spill The Tea’ Menurut Al-Qur’an: Analisis Qs. Al-Hujurāt Ayat 12 Dengan Perspektif Double Movement Fazlur Rahman” Skripsi (Uin Malik Ibrahim Malang, 2024).

penelitian ini menafsirkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk memahami fenomena kritik di media sosial masa kini, sehingga memperkaya wacana akademik dengan perspektif baru yang lebih dinamis, relevan, dan kontekstual terhadap realitas sosial digital.

Tabel 1 Tabel penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Konten <i>Food vlogger</i> Channel Youtube Farida Nurhan Terhadap Minat Berwisata Kuliner (Egi dkk)	Tema <i>food vlogger</i> dan dampaknya di media sosial.	Objek YouTube, variabel niat wisata kuliner; tidak menggunakan pendekatan tafsir Qur'an.
2	The Effect of Promotion Through <i>Food vlogger</i> on Tiktok Social Media on Buying Interest in Dobro Coffee Culinary Businesses (Almaura dkk)	Menggunakan TikTok sebagai platform dan melihat pengaruh konten kuliner.	Fokus pada buying interest, tidak membahas etika komunikasi atau tafsir Al-Qur'an.
3	Penyimpangan Etika dalam Komunikasi Massa (Teddy)	Etika komunikasi.	Fokus komunikasi massa umum, tanpa <i>food reviewer</i> atau pendekatan Qur'ani.
4	Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial (Aulia dkk)	Etika komunikasi di media sosial.	Tidak mengaitkan dengan Al-Qur'an atau kritik makanan.
5	Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Ḥujurāt Ayat 12 (Sholihah)	Menafsirkan QS Al-Ḥujurāt ayat 12.	Fokus su'uzan; tidak terkait media sosial atau kritik makanan.
6	Analisis Larangan <i>Ghibah</i> Dalam Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial Analisis Larangan <i>Ghibah</i> Dalam Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12 Pendekatan	Tafsir QS Al-Ḥujurāt 12.	Larangan <i>ghibah</i> umum; tidak menyentuh aspek <i>food reviewer</i> .

	Fenomenologi Sosial (Hartono dkk)		
7	Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 12) (Juliani dkk)	Larangan sosial dalam QS Al-Hujurat 12.	Perilaku umum, belum terkait praktik kritik digital.
8	Fenomena <i>Spill the Tea</i> Menurut Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 12 dengan Perspektif Double Movement Fazlur Rahman (Afifa, 2024)	Metode double movement dan QS Al-Hujurat 12.	Fokus "spill the tea"; tidak membahas kritik makanan atau akun <i>food reviewer</i> .

F. Definisi Operasional

1. *Food reviewer*

Fenomena *food reviewer* di media sosial kini menjadi bagian dari perkembangan kuliner digital. Mereka adalah individu yang mampu memengaruhi orang lain untuk mencoba makanan melalui konten yang menyoroti rasa, harga, suasana, dan lokasi tempat makan.²⁰ *Food reviewer* tidak hanya menikmati kuliner, tetapi juga membentuk opini publik dan memengaruhi tren konsumsi melalui penyampaian yang kreatif, informatif, dan sering viral. Aktivitas ini berupa ulasan makanan dan pengalaman kuliner, baik lewat tulisan maupun video, yang membawa dampak sosial. Kritik yang diberikan bisa konstruktif, yakni membangun dan memberi saran perbaikan dengan etika, atau destruktif, yang cenderung menjatuhkan dan merusak citra tanpa dasar objektif. Fenomena ini bukan sekadar bagian dari media dan budaya populer, melainkan juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelaku usaha kuliner.

²⁰ Asih Anggarani, Herlin Hidayat, and Yudith Dyah Hapsari, "Pengaruh Konten Review Makanan Oleh Influencer Tiktok Terhadap Perkembangan Usaha Mikro (Warung Tenda) Di Wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat," *Prosiding Working Papers Series In Management* 16, no. 01 (2024): 4.

2. Kritik Konstruktif

Kritik konstruktif merupakan bentuk kritik yang disampaikan dengan tujuan untuk membangun dan memperbaiki keadaan. Kritik ini lahir dari niat baik serta kepedulian terhadap suatu persoalan agar menjadi lebih baik. Dalam penyampaian, kritik konstruktif tidak hanya menyoroti kesalahan, tetapi juga memberikan saran, solusi, atau alternatif yang realistis dan dapat diterapkan. Bahasa yang digunakan dalam kritik konstruktif biasanya sopan, logis, dan disertai dengan data atau alasan yang kuat. Kritik jenis ini membantu pihak yang dikritik untuk melakukan introspeksi serta menjadi dasar perbaikan di berbagai bidang.²¹ Dalam konteks digital, kritik konstruktif juga penting diterapkan, misalnya dalam ulasan atau komentar di media sosial yang tidak sekadar menilai buruk, tetapi memberi masukan dengan cara santun dan informatif. Kritik seperti ini membantu menciptakan ruang diskusi yang sehat serta budaya komunikasi yang beretika di dunia maya.

3. Kritik Destruktif

Kritik destruktif merupakan kritik yang disampaikan tanpa tujuan membangun, melainkan cenderung menjatuhkan, menyerang, atau merendahkan pihak lain. Kritik jenis ini umumnya disampaikan secara emosional, subjektif, dan tanpa dasar yang jelas. Kritik destruktif tidak memberikan solusi atas permasalahan, melainkan hanya menonjolkan kesalahan dan kekurangan. Ciri-ciri kritik destruktif antara lain tidak berdasarkan fakta, menggunakan bahasa yang

²¹ Agus Triyono, *Kritik Jurnalisme Warga Di Era Industri Digital* (Jakarta: Pustaka Tunggal, 2018), 40.

kasar atau merendahkan, serta berpotensi menimbulkan konflik.²² Di era digital kritik destruktif sering ditemukan di media sosial dalam bentuk hujatan, sindiran tajam, atau komentar negatif yang tidak berlandaskan analisis yang matang. Kritik seperti ini dapat merusak suasana dialog publik dan mengganggu keharmonisan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Datanya diperoleh dari bahan-bahan yang telah dipublikasi baik cetak maupun elektronik terkait tema penelitian.²³ Dalam hal ini data yang dimaksud ialah Q.S Al Hujurat Ayat 12 dan beberapa video dari akun tiktok @codebluuu, juga berbagai data lainnya yang menunjang dalam berjalannya penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena

²² Triyono, 40.

²³ Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 62, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

atau gejala yang bersifat alami.²⁴ Memahami dan menjelaskan nilai-nilai etika yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12, serta menghubungkannya dengan fenomena kritik *food reviewer* di media sosial. Analisis yang digunakan bersifat normatif, yaitu menilai fenomena berdasarkan prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi praktik kritik digital secara mendalam, serta menilai konten tersebut sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh dari QS Al-Hujurāt ayat 12 yang menjadi landasan nilai dalam mengukur kesesuaian kritik dengan prinsip etika Islam, serta dari enam video ulasan akun TikTok @codebluuu, 3 video diantaranya secara umum merepresentasikan kritik konstruktif, dan 3 video lainnya merepresentasikan kritik destruktif.
- b. Data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti kitab tafsir Al-Qur'an, literatur mengenai teori Fazlur Rahman, kritik dan komunikasi dalam perspektif Islam, jurnal dan artikel ilmiah terkait fenomena *food reviewer* di media sosial, serta buku-buku yang membahas adab berinteraksi dalam Islam dan perkembangan budaya digital.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)* (Syakir Media Press, 2021), 30.

dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal.²⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap QS Al-Hujurāt ayat 12 sebagai dasar analisis normatif.

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, yang dilakukan secara digital dengan menganalisis konten dari akun TikTok @codebluuu. Peneliti mengamati enam video yang berisi ulasan makanan yang dilakukan oleh pemilik akun tersebut. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kritik yang disampaikan. Setelah proses observasi, peneliti mendokumentasikan setiap temuan dari konten yang diamati, meliputi isi video, gaya penyampaian sebagai bahan analisis lebih lanjut. Melalui observasi dan dokumentasi ini, peneliti menilai sejauh mana konten kritik tersebut selaras atau bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam yang diangkat dari Q.S. Al-Hujurāt ayat 12.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dengan pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Proses pengolahan data dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, dimulai dari analisis teks keagamaan, kontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani dengan fenomena sosial kontemporer, hingga studi terhadap konten digital sebagai data primer.

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah menginterpretasikan QS. Al-Hujurāt ayat 12 menggunakan pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman, khususnya gerakan pertama dalam metode *double movement*. Tahapan ini

²⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2022), 28.

mencakup analisis sosio-historis (*asbāb al-nuzūl*) guna memahami latar belakang turunnya ayat, termasuk kondisi sosial masyarakat Arab saat itu yang berkaitan dengan praktik menggunjing, memata matai, Proses ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etis Qur’ani yang mendasari larangan terhadap perilaku yang merusak kehormatan dan privasi individu

Langkah kedua adalah mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dengan fenomena *food reviewer* di media sosial, sebagai bagian dari gerakan kedua metode Fazlur Rahman. Analisis ini dimulai dengan identifikasi karakteristik dan tren konten food review yang kerap kali berisi kritik tajam terhadap pelaku usaha kuliner. Fenomena ini kemudian dikaji untuk melihat potensi dampaknya terhadap citra, kehormatan, dan keberlangsungan usaha seseorang. Dengan demikian, nilai-nilai etis dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 disandingkan dengan fenomena kekinian untuk menilai sejauh mana praktik food review dapat dibenarkan secara moral dalam pandangan Islam.

Langkah terakhir adalah melakukan analisis konten terhadap video yang diunggah oleh akun TikTok @codebluuuu sebagai data primer, untuk menilai apakah konten yang dipublikasikan mencerminkan nilai-nilai dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 atau bertentangan dengannya. Proses ini diawali dengan pengumpulan sejumlah video yang merepresentasikan praktik *food reviewer*. Analisis dilakukan dengan menelaah bahasa, ekspresi, narasi, serta dampak potensial dari konten tersebut terhadap pihak yang direview.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama yang tersusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam karya ini adalah sebagai berikut.

Bab I memuat landasan awal penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah yang melandasi pentingnya kajian ini dilakukan, khususnya dalam konteks meningkatnya fenomena kritik terbuka di media sosial melalui *food reviewer*. Selanjutnya dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan diteliti, dijabarkan tujuan penelitian, serta disampaikan manfaat yang diharapkan, baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan, sebagai upaya untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini dalam konteks kajian yang sudah ada.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjadi dasar analisis penelitian. Bagian ini mencakup lima pokok bahasan: pertama, praktik kritik *food reviewer* yang berpengaruh dalam membentuk opini publik melalui konten ulasan; kedua, etika kritik sebagai pedoman dalam menyampaikan penilaian secara adil dan santun; ketiga, media sosial dengan penekanan pada TikTok sebagai ruang penyebaran kritik kuliner; keempat, Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 yang menegaskan larangan prasangka, *tajassus*, dan *ghibah* sebagai rujukan etika komunikasi; dan kelima, teori double movement Fazlur Rahman yang digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kontekstual dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Seluruh komponen ini disajikan untuk menunjukkan keterkaitan antara teks keagamaan dengan fenomena kritik kuliner di era digital.

Bab III berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik interpretasi ayat QS. Al-Hujurāt ayat 12 menggunakan pendekatan Fazlur Rahman (gerakan pertama), kontekstualisasi nilai-nilai ayat tersebut terhadap fenomena kritik oleh *food reviewer* di media sosial (gerakan kedua), hingga analisis isi terhadap konten video pada akun TikTok @codebluuuu. Pembahasan diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama. Pertama, makna Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 ditafsirkan dalam konteks sosial kontemporer. Kedua, terkait bagaimana nilai-nilai Qur’ani dalam ayat tersebut bertransformasi dan menunjukkan relevansinya dalam praktik kritik *food reviewer* di ruang digital, khususnya akun TikTok @codebluuuu.

Bab IV merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan. Di dalamnya termuat kesimpulan yang merangkum hasil temuan utama dari penelitian, serta saran-saran yang ditujukan bagi pengembangan kajian lebih lanjut, pemanfaatan media sosial secara etis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam ruang digital. Kesimpulan disusun berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dan saran diformulasikan sebagai bentuk kontribusi praktis dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Praktik *Food reviewer*

Praktik *food reviewer* di media sosial menjadi fenomena yang penting dalam strategi komunikasi industri kuliner. Reviewer makanan kini tidak hanya menyampaikan pendapat personal mengenai rasa atau kualitas makanan, melainkan juga membentuk citra dan reputasi bisnis kuliner yang diulas. Dengan gaya penyampaian yang santai, visual yang menarik, dan narasi yang meyakinkan, reviewer menciptakan kesan seolah memiliki hubungan dekat dengan audiensnya. Relasi ini disebut sebagai interaksi parasosial, yang mampu meningkatkan pengaruh mereka terhadap keputusan audiens dalam memilih tempat makan atau produk tertentu.²⁶

Kepercayaan yang dibangun oleh reviewer melalui citra kredibel dan gaya yang persuasif berperan besar dalam membentuk minat beli konsumen. Konten ulasan yang disebar di platform seperti TikTok atau YouTube sering kali didasarkan pada unsur keahlian, daya tarik, kemiripan, dan keterkenalan, yang berkontribusi pada terbentuknya sikap positif terhadap produk makanan yang diulas.²⁷ Di sisi lain, muncul pula praktik yang membaaur antara ulasan independen

²⁶ Saiful and Rachmawati, "Analisis Komunikasi Persuasif *Food vlogger* Dalam 'Review Jujur' Restoran 'Kultur Haus Makassar,'" 134–35.

²⁷ Dewanthi, "The Effectiveness of *Food vlogger* Review on Purchase Intention Toward Food Product (Study on Mega Influencer)," 41–43.

dan promosi terselubung, seperti tren “review jujur”, yang menimbulkan ambiguitas dalam penilaian audiens terhadap objektivitas isi konten.²⁸

Khusus bagi pelaku usaha mikro, ulasan dari *food reviewer* memiliki pengaruh langsung terhadap eksistensi dan pertumbuhan usaha. Namun, tidak semua dampak bersifat otomatis. Eksposur dari reviewer perlu diimbangi oleh kesiapan internal usaha, seperti manajemen pelayanan, pengelolaan produk, dan konsistensi kualitas. Tanpa hal itu, popularitas sesaat dari konten viral justru dapat memicu kekecewaan konsumen dan menciptakan efek sebaliknya.²⁹

Dalam konteks konsumen, kehadiran ulasan dari reviewer memberikan pengaruh kuat terhadap minat, sikap, dan niat beli. Konsumen cenderung mencari validasi melalui konten review sebelum mencoba sesuatu, terutama pada kalangan generasi muda yang sangat terhubung dengan media sosial. Efektivitas ulasan ini bahkan melebihi pengaruh iklan konvensional, karena dianggap lebih jujur dan relatable..³⁰ Review yang menampilkan ekspresi wajah reviewer, reaksi spontan saat mencicipi makanan, hingga cerita personal seputar pengalaman makan, menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat rasa percaya dari audiens. Di sisi lain, fenomena ini juga menuntut reviewer untuk menjaga integritas konten mereka, sebab ekspektasi kejujuran dari pengikut menjadi faktor krusial dalam mempertahankan kredibilitas.

²⁸ Saiful and Rachmawati, “Analisis Komunikasi Persuasif *Food vlogger* Dalam ‘Review Jujur’ Restoran ‘Kultur Haus Makassar,’” 135.

²⁹ Anggarani, Hidayat, and Hapsari, “Pengaruh Konten Review Makanan Oleh Influencer Tiktok Terhadap Perkembangan Usaha Mikro (Warung Tenda) Di Wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat,” 2–3.

³⁰ Erry Donneli, “Pengaruh *Food vloggers* Pada Niat Beli Di Media Sosial,” *MAMEN: Jurnal Manajemen* 2, no. 2 (2023): 209–10, <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i2.1787>.

Peran *food reviewer* dalam ekosistem digital kuliner tidak hanya sebatas pada ulasan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam memperkenalkan budaya makan, membentuk tren kuliner baru, dan memperluas eksposur terhadap produk lokal yang sebelumnya kurang dikenal. Mereka menjadi jembatan antara pelaku usaha, konsumen, dan bahkan pencipta budaya digital itu sendiri. Dalam hal ini, praktik review makanan dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi strategis yang menggabungkan aspek hiburan, persuasi, dan edukasi secara bersamaan. Dengan semakin tingginya ketergantungan publik terhadap rekomendasi digital, *food reviewer* berpotensi untuk terus berkembang sebagai profesi yang tidak hanya berpengaruh secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Meskipun praktik food reviewer di media sosial memiliki dampak positif dalam mempromosikan usaha kuliner, fenomena ini juga menyimpan sejumlah persoalan yang patut dikritisi. Salah satu isu utama adalah kaburnya batas antara konten ulasan independen dan endorsement berbayar. Dalam banyak kasus, reviewer menggunakan istilah seperti “review jujur” sebagai clickbait untuk menarik perhatian penonton, padahal konten tersebut sesungguhnya bagian dari promosi terselubung. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan audiens mengenai objektivitas informasi yang disampaikan. Banyak konsumen mengeluhkan bahwa tempat makan yang dikunjungi tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibentuk oleh review, yang pada akhirnya merusak kepercayaan terhadap reviewer itu sendiri maupun brand yang diulas.³¹

³¹ Saiful and Rachmawati, “Analisis Komunikasi Persuasif *Food vlogger* Dalam ‘Review Jujur’ Restoran ‘Kultur Haus Makassar,’” 135–36.

Selain masalah transparansi, praktik ulasan yang tidak sepenuhnya jujur atau terlalu dilebih-lebihkan juga bisa berdampak negatif terhadap pelaku usaha. Dalam beberapa kasus reviewer memberikan ulasan yang kurang baik atau bersifat clickbait demi meningkatkan engagement, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap reputasi pelaku usaha kecil yang baru merintis. Sering kali satu ulasan negatif yang viral dapat menjatuhkan kredibilitas sebuah usaha, bahkan ketika ulasan tersebut tidak sepenuhnya objektif atau terjadi karena kesalahpahaman personal. Ketidakseimbangan kekuatan antara reviewer dengan audiens besar dan pelaku UMKM yang rentan menjadi sorotan dalam fenomena ini.³²

Praktik *food reviewer* memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi konsumen dan mendukung promosi industri kuliner, terutama melalui media sosial yang bersifat interaktif dan persuasif. Namun, di balik dampak positif tersebut, terdapat pula berbagai tantangan dan konsekuensi negatif yang perlu diantisipasi, baik oleh pelaku usaha maupun para reviewer itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman kritis serta etika komunikasi yang kuat dalam memproduksi dan menyikapi konten ulasan makanan, agar praktik ini dapat memberi manfaat yang seimbang dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

³² Anggarani, Hidayat, and Hapsari, “Pengaruh Konten Review Makanan Oleh Influencer Tiktok Terhadap Perkembangan Usaha Mikro (Warung Tenda) Di Wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat,” 3–4.

B. Etika Kritik

1. Pengertian Kritik

Istilah kritik dalam bahasa Inggris adalah *criticism*³³, yang berasal dari bahasa Prancis *critique* dan mulai digunakan pada abad ke-17. Kata *critique* sendiri berakar dari istilah Latin *criticus*, yang berarti hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik. Lebih jauh ke belakang, secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *kritos*, yang merujuk pada seseorang yang memberikan pendapat yang berlandaskan analisis, penilaian, interpretasi, atau pengamatan.³⁴ Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata kritik dikenal dengan istilah النقد dan معارضة, yang juga berarti kritik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kritik memiliki makna yang serupa dengan teguran dan nasihat, seperti ajakan berbicara, sapaan, celaan, atau bentuk ajaran. Adapun nasihat juga dimaknai sebagai saran, petunjuk, peringatan, maupun teguran yang bersifat positif. Dengan demikian, ketiga istilah ini memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam suatu informasi, karya, atau persoalan tertentu.

Secara literal, kritik berarti tindakan memisahkan³⁵, yakni membedakan antara hal yang benar dan yang salah. Pengertian ini sejalan dengan salah satu sebutan untuk Alquran, yaitu *al-Furqan*, yang bermakna pemisah antara kebenaran (*haq*) dan kebatilan (*batil*). Kritik pada dasarnya merupakan proses

³³ Desi Anwar, *Kamus Lengkap 1 Miliar (Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris)* (Surabaya: Amelia, 2003), 85.

³⁴ Raymond William, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (New York: Express University Press, 1983), 85.

³⁵ Alamsyah, "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)," *Jurnalisa* 03, no. 01 (2017): 78.

menilai atau membuat keputusan terhadap suatu hal apakah sesuatu itu baik atau buruk dengan tujuan menunjukkan kesalahan dan mengarahkannya menuju perbaikan. Meskipun demikian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kritik seringkali dimaknai secara negatif, yaitu sebagai kecaman atau respons terhadap sesuatu, yang kadang disertai penjelasan mengenai aspek positif dan negatif dari suatu karya.³⁶

Oleh karena itu kritik, teguran, dan nasihat dapat dianggap sebagai bagian dari wacana atau pertukaran pendapat di ruang publik. Kritik tidak semata-mata berkaitan dengan perasaan atau penilaian subjektif, tetapi harus didasarkan pada analisis yang mendalam serta pengalaman khusus yang mungkin tidak dimiliki oleh kebanyakan orang.³⁷ Kritik juga merupakan aktivitas eksternal yang menuntut dua hal utama: pertama, seorang pengkritik harus bersikap netral, terbebas dari ikatan emosional dan hubungan personal, sehingga tidak memiliki kepentingan atau keberpihakan tertentu; kedua, pengkritik harus berpikiran terbuka serta bersikap objektif. Curtis menjelaskan bahwa kritik adalah suatu proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu menyempurnakan hasil kerja.³⁸ Sekilas kritik terlihat seperti sesuatu yang menyudutkan, tetapi sebenarnya memiliki manfaat karena dapat mendorong seseorang untuk berpikir lebih rasional. Hakikat kritik adalah upaya memperbaiki dengan bahasa koreksi. Melalui kritik, suatu hal dapat dievaluasi sehingga menjadi lebih baik.

³⁶ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 761.

³⁷ Terry Engleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 70.

³⁸ Dan B Curtis, *Komunikasi Bisnis Dan Profesional* (Jakarta: Roda Jayapura, 1996), 284.

2. Macam Macam Kritik

Berdasarkan isi atau tujuannya

- a) Kritik konstruktif adalah jenis kritik yang bertujuan untuk mendorong perbaikan pada pihak yang dikritik, baik terkait sikap, kebijakan, perilaku, maupun tutur katanya. Kritik ini bersifat membangun dan berniat positif.
- b) Kritik Destruktif merupakan kritik yang tidak bertujuan memperbaiki, melainkan berisi hinaan atau merendahkan seseorang, misalnya menyangkut fisik, kecerdasan, atau kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan cara penyampaian:

- a. Kritik sarih adalah kritik yang disampaikan secara langsung, terang-terangan, jelas, dan lugas kepada pihak yang bersangkutan, dengan menyertakan seluruh poin kritik secara terbuka.
- b. Kritik ghairu sarih adalah kritik yang disampaikan secara tidak langsung, misalnya melalui sindiran dalam forum atau menggunakan kiasan/permisalan saat berbicara langsung dengan orang yang dikritik.

3. Kritik Dalam Islam

Dalam Alquran, Allah SWT mengisahkan sejumlah tokoh yang pernah menyampaikan kritik kepada orang-orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka. Alquran juga memberikan contoh bagaimana menyusun ungkapan kritik dengan bahasa yang tepat agar dapat diterima tanpa melukai perasaan pihak yang dikritik. Berkaitan dengan hal ini, penulis akan menguraikan beberapa ayat yang mengandung pesan kritik sekaligus menunjukkan cara penyampaian yang santun dan efektif.

- a. Kritik Allah kepada Nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad memalingkan wajahnya dari seorang buta yang datang mendekat diabadikan dalam surah '*Abasa*.'
- b. Kritik yang disampaikan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman terdapat dalam Surah an-Naml ayat 22. Dalam ayat tersebut, dikisahkan bahwa burung Hud-hud membawa sebuah informasi yang belum diketahui oleh Nabi Sulaiman, meskipun beliau adalah seorang nabi yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas.³⁹
- c. Kritik Nabi Ibrahim yang disampaikan kepada ayahnya yang masih menyembah berhala, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Maryam ayat 41 hingga 43. Dalam ayat-ayat tersebut, Nabi Ibrahim menasihati ayahnya dengan penuh kelembutan dan tutur kata yang sopan, dengan harapan agar ayahnya mau meninggalkan kesesatan dan kembali ke jalan yang benar.⁴⁰
- d. Kritik Nabi Musa kepada Fir'aun yang tercantum dalam Surah *Tāhā* ayat 44 memberikan pelajaran penting tentang etika menyampaikan kritik, khususnya kepada seseorang termasuk pemimpin yang bersikap kasar, sombong, dan telah melampaui batas. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar kritik tetap disampaikan dengan lemah lembut, meskipun ditujukan kepada sosok yang angkuh dan zalim.⁴¹

Berikut ini adalah etika dalam menyampaikan kritik:

³⁹ Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Alquran: Diperkaya Riwayat-Riwayat Shahih Dan Pelajaran-Pelajaran Di Balik Kisah* (Jakarta Timur: Ummul Qurra', 2017), 754.

⁴⁰ at-Thahir, 242.

⁴¹ at-Thahir, 556.

- a. Sebelum menyampaikan kritik, penting untuk terlebih dahulu memahami dan menguasai persoalan yang akan dikritisi. Tidak jarang seseorang mengungkapkan opini atau pandangan tanpa mengetahui duduk persoalan secara mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.
 - b. Kritik yang disampaikan hendaknya dikemas dengan cara yang santun, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.
 - c. Gunakan bahasa yang sopan saat mengkritik orang lain. Hindari ucapan kasar atau kata-kata yang bersifat menghina. Hal ini sejalan dengan ajaran Alquran yang menganjurkan penggunaan bahasa yang baik dan lembut dalam berbicara.
1. Ucapan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) disebutkan dalam Surah al-Baqarah ayat 235, an-Nisa' ayat 5 dan 8, serta al-Ahzab ayat 32. Istilah *ma'ruf* di sini merujuk pada sesuatu yang dikenal dan diterima dalam masyarakat.⁴² Perintah untuk berbicara secara *ma'ruf* mencakup cara penyampaian yang sesuai, nada yang sopan, dan tutur kata yang tidak menyinggung, serta tetap berada dalam batas kewajaran dan etika.
 2. Ucapan yang benar (*Qaulan Sadidan*) ditemukan dalam Surah an-Nisa' ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70. Frasa ini terdiri dari kata *qaul* yang berarti ucapan dan *sadid* yang berarti benar atau tepat. Dalam konteks ini, umat beriman diingatkan untuk selalu berkata jujur, tepat sasaran, dan sesuai dengan keadaan.⁴³

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid V* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 46.

3. Ucapan yang mudah dipahami (*Qaulan Balighan*) tercantum dalam Surah an-Nisa' ayat 63. Menurut Wahbah Zuhaili, istilah ini berarti ucapan yang dapat menyentuh hati dan memberikan pengaruh, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar sampai dan dimengerti oleh pendengarnya.⁴⁴
 4. Ucapan yang pantas (*Qaulan Maysuran*) terdapat dalam Surah al-Isra' ayat 28. Ayat ini memberikan pedoman bahwa apabila seseorang tidak mampu membantu secara materi, maka ia tetap dianjurkan untuk memberikan ucapan yang baik dan tidak mengecewakan pihak yang membutuhkan.
 5. Ucapan yang lembut (*Qaulan Layyin*) disebutkan dalam Surah *Tāhā* ayat 44. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kelembutan dalam berbicara di sini bukanlah kelembutan yang memanjakan atau membenarkan kesalahan, melainkan kelembutan yang mampu menyentuh hati dan menyadarkan seseorang dari tindak kezaliman atau dosa yang dilakukan.⁴⁵
- d. Pertimbangkan waktu dan situasi saat menyampaikan kritik. Jika kritik disampaikan pada saat yang kurang tepat atau dalam kondisi yang tidak mendukung, maka besar kemungkinan pesan yang ingin disampaikan tidak akan efektif atau bahkan gagal mencapai tujuannya.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Jilid II (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 141.

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 7 Terj. As'ad Yassin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 404.

- e. Sertakan solusi dalam kritik yang disampaikan. Menyertakan usulan atau jalan keluar setelah mengkritik menunjukkan kemampuan berpikir konstruktif. Hal ini tidak hanya membuktikan bahwa seseorang mampu mengidentifikasi masalah, tetapi juga berperan aktif dalam mencari penyelesaiannya.

C. Media Sosial Tiktok

1. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah proses dinamis yang memungkinkan orang saling berinteraksi, baik dengan menciptakan, membagikan, menukar, maupun mengubah gagasan dan pemikiran melalui jaringan komunikasi virtual.⁴⁶ Media sosial adalah platform yang memfasilitasi berbagai mode komunikasi dan penyebaran informasi bagi penggunanya. Platform media sosial secara konsisten menyediakan berbagai kemudahan yang meningkatkan pengalaman pengguna dan mendorong keterlibatan yang berkelanjutan di dalamnya.⁴⁷

Seiring perkembangan zaman berbagai platform media sosial mengalami pertumbuhan pesat dan terus bertransformasi dengan beragam fitur serta karakteristik unik. Tujuan utamanya adalah mempermudah komunikasi sekaligus menyediakan akses informasi. Kini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, di mana individu memanfaatkannya untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, pandangan, maupun pengetahuan melalui teknologi internet. Berbagai platform media sosial sering digunakan oleh pemasar untuk tujuan melakukan operasi pemasaran. Platform tersebut antara lain

⁴⁶ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Insan Cendekia Mandir, 2021), 8.

⁴⁷ Lira Alifah, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas" Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020), 1.

Facebook, Twitter, Instagram, Skype, Whatsapp, WeChat, Line, Path, BBM, Bee Talk, Me2day, Tumblr, Yahoo, Ask.fm, Skout, Ebuddy, Google plus, dan Tiktok.⁴⁸

2. Tiktok

Aplikasi Tiktok pada awalnya merupakan aplikasi video singkat asal Cina dan bukan bernama TikTok. Awal perilisan pada September 2016, aplikasi tersebut diperkenalkan sebagai Douyin oleh pendirinya Zhang Yiming. TikTok adalah aplikasi seluler yang dikembangkan oleh bisnis Tiongkok ByteDance, yang terkenal dengan keahliannya dalam teknologi kecerdasan buatan. Platform ini telah mendapatkan pengakuan global atas penyebaran informasi yang efektif di berbagai media dan perangkat elektronik. Pengguna media sosial satu ini mencapai 1,05 miliar di seluruh dunia. Tak hanya itu, pertumbuhan pengguna TikTok dalam setahun terakhir mengalami peningkatan 18,8%. Di mana, pengguna TikTok terbanyak berasal dari Amerika Serikat, yakni mencapai 113,25 juta pengguna per awal 2023. Menyusul AS, Indonesia berada di peringkat kedua dengan jumlah pengguna TikTok mencapai 109,9 juta.⁴⁹

Pengguna dapat mengunduh TikTok menggunakan aplikasi resmi Android yang tersedia di platform Google Play dan Appstore. Aplikasi TikTok telah mencapai popularitas global yang signifikan, melampaui 500 juta unduhan. Jumlah penayangan video hariannya telah mencapai angka 10 miliar, sementara

⁴⁸ Laura Malita, "Social Media Time Management Tools and Tips," *Procedia Computer Science* 3 (2011): 748, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.123>.

⁴⁹ Intan Nirmala Sari, "Sejarah TikTok Dari Aplikasi Negeri Panda Hingga Mendunia," Katadata.co.id, 2023, diakses 26 April 2025 <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia>.

basis penggunaanya telah berkembang hingga 150 juta orang. Khususnya, Amerika Serikat dan Inggris adalah negara dengan jumlah pengguna aktif terbesar di platform ini. TikTok adalah platform media sosial yang baru-baru ini muncul yang memfasilitasi keterlibatan pengguna, memungkinkan individu untuk menunjukkan identitas mereka, terlibat dalam pertukaran interaktif, berbagi konten, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan menjalin hubungan sosial virtual.

TikTok memungkinkan pengguna untuk mengubah perangkat seluler mereka menjadi studio portabel, memfasilitasi ekspresi diri melalui materi video ringkas yang berdurasi sekitar 15 detik. Program ini menawarkan serangkaian efek khusus menawan yang menarik dan mudah digunakan, memungkinkan individu dari semua tingkat keahlian dengan mudah menghasilkan film yang mengesankan secara visual. Aplikasi ini menggabungkan beberapa peningkatan visual, termasuk efek gemetar dan menggigil dinamis yang diterapkan pada film yang diiringi musik elektronik, manipulasi warna rambut, penyisipan stiker tiga dimensi, dan atribut yang lebih dapat disesuaikan. Selain itu, produser konten memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan artistik mereka tanpa kendala apa pun dengan menggunakan beragam repertoar musik yang tersedia di TikTok. Faktor pembeda TikTok dibandingkan dengan platform media sosial lainnya adalah fasilitasnya dalam mengekspresikan diri pengguna dan menampilkan bakat.⁵⁰

⁵⁰ Reska K. Nistanto Fatimah Kartini Bohang, "Tik Tok Diblokir Di Indonesia Karena Dinilai Negatif Untuk Anak," Kompas.com, 2023, diakses 26 April 2025 <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/03/18503327/tik-tok-diblokir-di-indonesia-karena-dinilai-negatif-untuk-anak>.

Media sosial tiktok memberikan berbagai dampak secara positif maupun negatif⁵¹, dampak positif diantaranya adalah :

- a. Kreativitas dan Ekspresi Diri, TikTok memberikan platform yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan diri mereka melalui video pendek.
- b. Hiburan dan Relaksasi, TikTok sebagai sarana hiburan dan cara untuk bersantai setelah bekerja atau belajar.
- c. Pembelajaran dan Keterampilan Baru, aplikasi TikTok dapat mendapatkan pengetahuan baru dan bahkan memperoleh keterampilan dalam hal editing video dan konten kreatif.
- d. Jaringan Sosial TikTok juga memungkinkan pengguna untuk memperluas jaringan sosial mereka dengan berinteraksi dengan pengguna lain dan mengikuti konten kreator yang sejalan dengan minat mereka.

Dampak negatif diantaranya :

- a. Waktu Terbuang, TikTok dapat menghabiskan terlalu banyak waktu, mengakibatkan pengabaian terhadap tugas atau aktivitas penting lainnya.
- b. Kecanduan dan Ketergantungan, di mana mereka merasa sulit untuk menghentikan penggunaannya bahkan ketika mengetahui bahwa mereka seharusnya berhenti
- c. Potensi Konten Negatif, meskipun TikTok memiliki aturan dan kebijakan terkait konten, ada kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

⁵¹ Junaidi Salat Muhammad Ramzi, Tuanku Auliarahman, Muhammad Andi, "Dampak Positif & Negatif Dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok Dikalangan Masyarakat," *Jurnal Literasi Informatika* 2, no. 3 (2023).

- d. Potensi Gangguan Terhadap Kesehatan Mental, terlalu sering menggunakan TikTok dapat mengganggu tidur dan kesehatan mental mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, TikTok sebagai media sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku komunikasi dan ekspresi diri pengguna, termasuk dalam praktik food reviewing yang marak dilakukan. Dengan kemampuannya menyebarkan konten secara cepat dan luas, platform ini menjadi ruang yang strategis namun juga penuh tantangan, terutama dalam hal etika penyampaian kritik. Oleh karena itu, TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan dan kreativitas, tetapi juga perlu dilihat sebagai medium yang menuntut tanggung jawab moral dalam memproduksi dan menyebarkan konten, khususnya yang menyangkut reputasi pihak lain.

3. Akun Tiktok @codebluuuu

Akun TikTok @codebluu dikenal sebagai salah satu akun yang aktif membuat konten ulasan makanan, mulai dari restoran, street food, hingga produk kuliner kekinian. Nama Codeblu mulai dikenal luas oleh masyarakat sejak tahun 2023. Ia populer sebagai *food reviewer* yang identitasnya sempat menjadi misteri karena tidak pernah menampilkan wajah. Namun setelah terlibat perseteruan dengan Farida Nurhan terkait ulasan makanan di Madun Oseng Nyak Kopsah, wajah Codeblu akhirnya terekspos ke publik. Dari situ terungkap bahwa sosok di balik akun tersebut bernama William Anderson dan diketahui beragama Kristen.⁵²

Akun TikTok @codebluuuu merupakan salah satu kreator yang cukup

⁵² Dedi, "Terungkap Sosok Codeblu Yang Berseteru Dengan Farida Nurhan, Ini Nama Asli Dan Istrinya," Vivia.co.id, 2023, diakses 26 April 2025 <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1640893-terungkap-sosok-codeblu-yang-berseteru-dengan-farida-nurhan-ini-nama-asli-dan-istrinya?page=3>.

berpengaruh di platform tersebut, hingga 20 September 2025 akun ini telah mencapai mencapai 1,3 juta pengikut. Total like yang telah dikumpulkan sebanyak 49,8 juta, menandakan tingginya interaksi dari para pengikut dan penonton. Dari 165 video yang telah dipublikasikan, sebanyak 142 video di antaranya merupakan konten berisi kritikan.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik utama dari akun ini adalah menyuarakan opini dan kritik terhadap berbagai fenomena, yang kemungkinan besar menjadi daya tarik utama bagi para pengikutnya.⁵³ Dalam setiap videonya @codebluu dikenal dengan gaya review yang jujur, lugas, dan terkesan apa adanya. Ia tidak hanya memberikan pujian terhadap makanan yang enak, tetapi juga berani menyampaikan kritik terhadap rasa, porsi, harga, maupun pelayanan yang dianggap kurang memuaskan. Hal ini membuat akun @codebluu menarik perhatian banyak audiens, di mana sebagian memandangnya sebagai contoh kritik yang membangun (konstruktif), sementara sebagian lain menilainya sebagai kritik yang terlalu keras atau bahkan menjatuhkan (destruktif).

D. Q.S Al-Ḥujurāt 12

Surah Al-Ḥujurāt merupakan surah ke 49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah karena diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Penamaan "Al-Ḥujurāt" diambil dari kata dalam ayat keempat yang berarti "kamar-kamar".⁵⁴ Secara garis besar, surah ini mengajarkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sosial, menuntun umat Islam

⁵³ Codebluuuu, "Profil Akun Tiktok @Codebluuuu," Tiktok, diakses 26 April 2025 2025, https://www.tiktok.com/@codebluuuu?_t=ZS-8vtmO9qOyiF&_r=1.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 221.

untuk membentuk masyarakat yang rukun dan saling menghormati. Surah ini juga menekankan pentingnya adab terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dan menghindari perilaku negatif dalam berinteraksi sosial. Larangan tersebut bertujuan untuk memelihara suasana yang harmonis dan saling percaya di antara sesama manusia.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Sababun nuzul dari ayat ini diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Ibnu Jurair bahwa terdapat anggapan di kalangan masyarakat bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Salman Al-Farisi. Dikisahkan bahwa setelah Salman menikmati makanan, ia kemudian tertidur dengan mendengkur. Kejadian ini menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, dan salah seorang laki-laki pun menceritakan

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001), 6807.

tentang kebiasaan makan dan tidur Salman yang unik tersebut. Menanggapi cerita ini, Allah menurunkan ayat yang dimaksud.⁵⁶

Terdapat keterkaitan atau munasabah antara ayat ke-12 dan ayat sebelumnya, yakni ayat ke-11. Kedua ayat ini secara berurutan memperkuat pesan tentang pentingnya etika dalam pergaulan sosial. Ayat 11 menyoroti larangan terhadap tindakan mengejek, merendahkan, atau memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik, yang dapat melukai martabat sesama.⁵⁷ Ayat 12 kemudian memperluas makna larangan ini dengan menegaskan agar umat Islam menjauhi prasangka, tidak mencari kesalahan orang lain, serta tidak terlibat dalam gibah. Para ulama tafsir, baik dari kalangan klasik maupun modern, telah memberikan perhatian besar terhadap ayat ini karena dianggap sangat relevan sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan umat Islam.

Tafsir dari Surah Al-Hujurat ayat 12 menekankan larangan berburuk sangka dalam Islam, terutama terhadap sesama Mukmin. Ibnu Manzhar menjelaskan bahwa kata ظن memiliki dua makna utama. Pertama, ia merujuk pada pengetahuan atau keyakinan, yang tergantung pada konteks kalimat. Kedua, ia berarti dugaan atau prasangka, termasuk prasangka buruk. Dalam sebuah hadis disebutkan: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث, yang artinya "Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta." Ini menunjukkan bahwa kita tidak seharusnya menganggap dugaan yang muncul dan kemudian diputuskan

⁵⁶ Jalaluddin Assuyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Atsaqofiyah, 2002), 242.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, 6835.

sebagai sesuatu yang pasti. Beberapa penafsir berpendapat bahwa larangan ini lebih ditujukan pada prasangka buruk (su' al-zann) yang diyakini dalam hati, bukan pada pikiran awal yang muncul dan tidak bisa kita kendalikan. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyatakan: وإذا ظننت فلا تحقق, yang berarti "Jika engkau berprasangka, maka jangan membenarkannya (dengan memastikan tanpa bukti).⁵⁸ Allah SWT melarang umat-Nya untuk memiliki prasangka buruk, terutama terhadap orang-orang yang terlihat baik dan saleh. Dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan bahwa prasangka buruk dapat membawa kepada kebinasaan, seperti yang tercantum dalam ayat tersebut. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga prasangka baik dan menjauhi prasangka buruk, serta mengingatkan bahwa kehormatan seorang Mukmin lebih tinggi daripada kehormatan Ka'bah.⁵⁹ Oleh karena itu umat Islam diharapkan untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik tanpa prasangka negatif.

Selain itu Allah juga memberikan larangan terkait *tajassus*, Ibn Mandhur menjelaskan makna kata "تَجَسَّسٌ" (tajassasa), yang berarti mencari tahu atau menyelidiki informasi, terutama yang berkaitan dengan hal-hal tersembunyi. "التجسس" (al-tajassus) merujuk pada tindakan mencari tahu tentang urusan orang lain, yang sering dianggap tidak etis. Dalam hadits juga disebutkan melarang

⁵⁸ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab Jilid 8* (Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999), 271.

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 13* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 585.

"تَجَسُّس" atau penyelidikan berlebihan terhadap kehidupan orang lain.⁶⁰ *Tajassus*

mencakup tindakan mengorek rahasia dan mengekspos aib yang seharusnya ditutupi. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa siapa pun yang mencari-cari aib orang lain, Allah SWT akan membalasnya dengan mengekspos aibnya sendiri.⁶¹ Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk menjaga privasi dan kehormatan satu sama lain, serta tidak terjebak dalam perilaku yang merusak hubungan antar sesama. Dengan demikian, menjaga sikap positif dan saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Allah Ta'ala juga melarang umat-Nya untuk menggunjing satu sama lain, *ghibah* adalah dari kata اغتياب, yaitu berbicara tentang seseorang yang tertutup dengan cara yang buruk, atau dengan sesuatu yang akan menyakitinya jika ia mendengarnya, meskipun itu benar. Jika yang dibicarakan adalah kebenaran, maka itu adalah *ghibah*, dan jika itu kebohongan, maka itu adalah 'بُهْتَانُ' (baht) atau 'بُهْتَانُ' (buhtan).⁶² Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh

Abu Hurairah dalam Shahih Muslim, di mana Rasulullah SAW menjelaskan bahwa menggunjing adalah ketika seseorang menceritakan hal-hal yang tidak disukai oleh saudaranya. Ketika ditanya tentang situasi di mana apa yang dikatakan memang benar adanya, Rasulullah menjawab bahwa jika informasi

⁶⁰ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab Jilid 2*, (Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999), 283.

⁶¹ Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 13*, 586.

⁶² Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab Jilid 10* (Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999), 152.

tersebut benar, maka itu tetap dianggap sebagai menggunjing, sedangkan jika tidak benar, maka itu adalah dusta.⁶³

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan yang kuat untuk menggambarkan betapa buruknya perbuatan menggunjing dengan menyamakan tindakan tersebut dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Dalam konteks ini, Allah menunjukkan bahwa seperti halnya memakan bangkai adalah haram dan menjijikkan, demikian pula menggunjing adalah tindakan yang diharamkan dan dianggap buruk dalam agama. Ibnu Abbas menegaskan bahwa perumpamaan ini digunakan untuk menunjukkan betapa seriusnya larangan menggunjing, karena orang yang sudah mati tidak menyadari dagingnya dimakan, sama halnya dengan orang yang digunjing tidak mengetahui apa yang dibicarakan tentang dirinya.⁶⁴ Dengan demikian, larangan ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi sesama Mukmin.

Perumpamaan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 menggambarkan betapa menjijikkannya *ghibah*, seolah-olah kita memakan daging saudara kita yang telah meninggal. Ini menunjukkan bahwa *ghibah* merusak keharmonisan sosial dan mengajak umat Islam untuk selalu bertakwa dan bertaubat, sebagai langkah menjaga hubungan yang baik antar sesama. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku agar tidak menyakiti orang lain, serta mendorong kita untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁶⁵

⁶³ Al Quthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Jilid 19*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006), 401.

⁶⁴ Al-Qurthubi, 402.

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Jilid 13*, 256.

Kajian mengenai Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 telah banyak mendapat perhatian dari para ahli tafsir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Para mufassir berusaha menggali makna ayat ini untuk menunjukkan bagaimana larangan di dalamnya dapat dijadikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan etika sosial pada masa turunnya, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam konteks modern, sehingga nilai-nilai ajaran Islam tetap hidup dan mampu membimbing umat dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

E. Teori Double Movement Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang intelektual Islam kontemporer yang mengkritik penafsiran klasik Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sarjana dan ulama, yang dinilainya cenderung kaku dan tidak berkembang.⁶⁶ Fazlur Rahman dilahirkan pada hari Minggu, 21 September 1919 M, di Hazara, barat laut Pakistan. Ia berasal dari keluarga Muslim yang taat, ayahnya Maulana Syahab al Din, adalah seorang alim bermadzhab Hanafi yang menempuh pendidikan di madrasah Deoband, yang terkenal di anak benua Indo-Pakistan. Dalam lingkungan yang mendukung praktik ajaran fundamental Islam seperti shalat dan puasa, Fazlur Rahman menunjukkan kecerdasan luar biasa dengan menguasai teks Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Peran penting dalam pembentukan kepribadiannya datang dari kedua orang tuanya, di mana ayahnya meyakini bahwa Islam harus

⁶⁶ Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir."

mampu menghadapi tantangan dan kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan modern, pandangan yang kemudian diterapkan pada diri Fazlur Rahman.⁶⁷

Ketika berusia 14 tahun pada tahun 1933 M, Fazlur Rahman dan keluarganya pindah ke Lahore, di mana ia mulai menerima pendidikan modern. Ia menyelesaikan Sarjana Muda (B.A) dalam Bahasa Arab di Universitas Punjab pada tahun 1940 M, dan dua tahun kemudian meraih gelar Master of Art (M.A) di universitas yang sama. Pada tahun 1946 M, ia melanjutkan studi di program doktoral (Ph.D) di Universitas Oxford, Inggris, dengan fokus pada kajian Filsafat Islam. Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dalam waktu tiga tahun (1946-1949) dengan disertasi berjudul "Avicenna's Psychology." Ia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988, meninggalkan warisan pemikiran yang signifikan dalam dunia Islam.⁶⁸

Fazlur Rahman telah melakukan berbagai upaya signifikan dalam modernisasi pemikiran Islam dan menyesuaikannya dengan tantangan zaman. Upaya ini sejalan dengan keinginan umat Muslim untuk mengislamkan ilmu-ilmu atau badan-badan pengetahuan modern. Tidak diragukan lagi sebagaimana telah sering ditegaskan Rahman, situasi berulang di mana umat Islam ingin mengislamkan ilmu pengetahuan modern, tetapi tidak memiliki pendekatan intelektual yang memadai untuk melakukannya. yang menghambat pembaruan pemikiran Islam hanya dapat diputuskan melalui aktivitas intelektual, yaitu dengan menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menggambarkan bagaimana

⁶⁷ Sumantri.

⁶⁸ Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontestual Al-Qur'an," *Rausyan Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 195.

masyarakat sebenarnya berperilaku, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat diresapi dengan nilai-nilai Islam guna mendorong terwujudnya tatanan sosial yang etis di dunia.⁶⁹ Oleh karena itu landasan teori ini dipilih karena relevansinya untuk diterapkan di era kontemporer, mengingat pemahaman terhadap Al-Qur'an saat ini tidak hanya fokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada aspek kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan upaya menafsirkan kembali suatu teks, dapat disimpulkan suatu prinsip yang menjadi aturan baru yang sesuai dengan situasi yang ada.

Dalam membangun suatu sistem hukum atau pranata, diperlukan dua langkah penting. Pertama, kita harus melihat bagaimana Al-Qur'an menangani kasus-kasus konkret dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang relevan pada saat itu, serta prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar ajaran Al-Qur'an. Kedua, setelah memahami prinsip-prinsip umum tersebut, kita perlu kembali ke peraturan yang lebih spesifik dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang ada saat ini.⁷⁰ Teori Double Movement ini menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengaplikasikan dua gerakannya tersebut.

a. Gerakan Pertama

Gerakan pertama dalam teori ini dimulai dari kondisi masa kini, lalu ditarik kembali ke konteks ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Pada tahap ini, dilakukan pendalaman makna terhadap isi teks Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis, yakni dengan menelaah latar belakang sosial dan sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Setelah

⁶⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition* (The University of Chicago Press, 1982), 157.

⁷⁰ Rahman, 22.

itu, ditarik suatu ketentuan umum yang mengandung nilai-nilai moral sebagai pesan utama dari ayat tersebut.⁷¹

Pendekatan historis meliputi konteks sosio historis, yaitu mencakup kondisi yang lebih luas seperti aspek sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat Arab pada masa itu, serta konteks yang berkaitan dengan situasi khusus yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Adapun dalam konteks sosiologis, pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an selalu berhubungan dengan dinamika sosial masyarakat, yang menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam berbagai situasi zaman.

Dalam metode Fazlur Rahman, setiap ayat Al-Qur'an dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yakni dimensi legal spesifik dan dimensi ideal moral. Legal spesifik merujuk pada aturan konkret yang diturunkan untuk mengatur perilaku umat, sedangkan ideal moral bertujuan untuk menuntun umat Islam agar tidak hanya mematuhi hukum secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dasar yang terkandung di baliknya.⁷² Secara garis besar gerakan pertama ini dijelaskan sebagai sebuah proses yang dimulai dengan menelaah aspek-aspek spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian mengidentifikasi legal spesifik, nilai moral, dan tujuan yang selanjutnya direlevansikan dengan perkembangan zaman.

b. Gerakan Kedua

Gerakan kedua Teori *Double Movement* dimulai dari analisis terhadap kondisi saat Al-Qur'an diturunkan, kemudian dilanjutkan dengan upaya menerapkan prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya ke dalam konteks

⁷¹ Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," 200.

⁷² Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir."

masa kini.⁷³ Dalam pendekatan ini jawaban-jawaban spesifik dalam teks disarikan menjadi ideal moral. Nilai-nilai ideal moral tersebut diidentifikasi melalui kajian atas berbagai petunjuk, baik yang terkandung langsung dalam ayat maupun melalui pemahaman terhadap latar belakang sosial dan historis dari ayat tersebut.⁷⁴

Peneliti dalam menggunakan pendekatan double movement Fazlur Rahman juga mengkombinasikan dengan kontekstualisasi yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Langkah-langkah yang diambil dalam teori interpretasi Saeed bertujuan untuk menghubungkan teks dengan konteks kekinian. Pertama, peneliti akan menentukan kekhawatiran, permasalahan, dan kebutuhan saat ini yang relevan dengan pesan dari teks yang sedang dikaji. Selanjutnya peneliti akan menelaah konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya masa kini yang berkaitan dengan teks tersebut, serta menggali nilai-nilai, norma, dan institusi spesifik yang memiliki pengaruh terhadap pesan dalam teks. Kemudian peneliti akan membandingkan konteks masa kini dengan konteks sosial-historis saat teks diturunkan untuk memahami persamaan dan perbedaan di antara keduanya⁷⁵. Dengan demikian, setelah mencari tujuan umum atau pesan moral yang menyebabkan teks tersebut turun, pesan tersebut dapat diimplementasikan pada konteks kekinian, sehingga tujuan Al-Qur'an yang umum dapat diterapkan pada masyarakat kontemporer

⁷³ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement : Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 77.

⁷⁴ Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontestual Al-Qur'an," 201.

⁷⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an : Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis e-Library, 2006), 152.

Kutipan dari Major Themes of the Qur'an yang membahas poligami QS An-Nisā' ayat 3 dan QS An-Nisā' ayat 129 merupakan contoh penerapan teori double movement Fazlur Rahman. Pada *gerakan pertama*, Rahman mengajak pembaca kembali ke konteks sosial-historis turunnya ayat, yaitu masyarakat Arab abad ke-7 pasca perang yang menghadapi banyak perempuan dan anak yatim tanpa pelindung. Dalam situasi ini, poligami adalah praktik yang telah mengakar kuat, sehingga penghapusan total secara mendadak justru akan mengacaukan stabilitas sosial dan melemahkan tujuan moral utama Al-Qur'an, yaitu keadilan dan perlindungan bagi pihak yang rentan. Karena itu, Al-Qur'an membatasi jumlah istri maksimal empat dan mensyaratkan keadilan yang sebenarnya hampir mustahil dicapai.⁷⁶

Selanjutnya pada *gerakan kedua* Rahman menafsirkan prinsip moral universal dari ayat tersebut yakni keadilan, perlindungan sosial, dan kesejahteraan keluarga, lalu membawanya kembali ke konteks masa kini. Dalam realitas modern, ketika kondisi sosial-ekonomi dan hukum telah berubah, tujuan moral tersebut justru lebih mendekatkan masyarakat pada praktik monogami, karena syarat keadilan dalam poligami hampir mustahil diwujudkan. Dengan demikian, izin poligami dalam Al-Qur'an dibaca bukan sebagai perintah tanpa syarat, melainkan sebagai solusi sementara yang dibatasi, sambil meneguhkan arah ideal menuju monogami.⁷⁷

Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosio-kultural saat wahyu turun dengan menganalisis Surah Al-Nisā ayat 3 secara

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: University of Chicago, n.d.), 32–33.

⁷⁷ Rahman, 33.

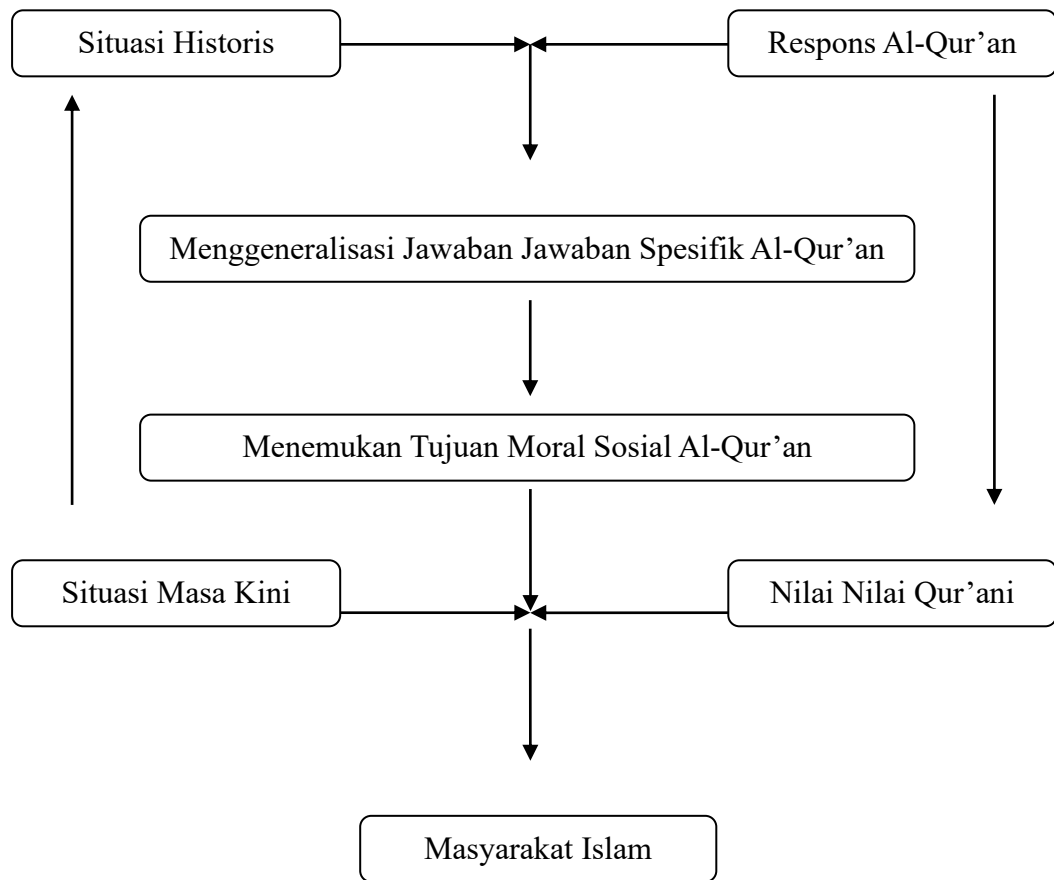
mendalam. Ia mengungkapkan bahwa ayat ini ditujukan untuk melindungi hak-hak perempuan yatim dari eksploitasi para wali mereka, di mana poligami diizinkan sebagai solusi sambil menekankan keharusan berlaku adil. Dengan menelusuri tema serupa dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, Rahman menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menolak ketidakadilan terhadap kelompok rentan, termasuk perempuan dan anak yatim.⁷⁸ Melalui proses dua gerakan ini, Rahman menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada teks literal atau konteks sejarah saja, tetapi harus menghubungkan keduanya untuk mengekstraksi nilai-nilai moral yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Fazlur Rahman mengajak kita untuk melihat poligami bukan sebagai norma yang ideal, tetapi sebagai praktik yang harus dipertimbangkan dengan hati-hati dalam konteks keadilan dan perlindungan hak-hak individu, terutama perempuan.

Contoh lain penerapan teori double movement juga terdapat pada Artikel yang berjudul "*Analisis Surat Al-Anfāl Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement*" karya Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq, yang membahas penerapan teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan QS. al-Anfāl ayat 17. Pada gerakan pertama, penulis artikel menelusuri konteks historis turunnya ayat tersebut, yaitu peristiwa Perang Badar, di mana kaum Muslimin yang jumlahnya sedikit berhasil mengalahkan pasukan Quraisy yang jauh lebih besar. Melalui analisis *asbāb al-nuzūl* dan situasi sosial pada masa itu, ditemukan bahwa kemenangan kaum

⁷⁸ Rahman, 33.

Muslim bukan semata hasil kekuatan manusia, melainkan pertolongan Allah. Dari konteks ini, penulis menarik *ideal moral konkret* bahwa peperangan dalam Islam diperbolehkan hanya dalam kondisi darurat, seperti ketika menghadapi penindasan dan mempertahankan hak hidup serta kehormatan manusia. Dengan demikian gerakan pertama berfokus pada pemahaman makna teks dalam realitas sejarah dan sosial untuk menemukan nilai moral yang menjadi dasar hukum dan ajaran etis Al-Qur'an.

Selanjutnya pada gerakan kedua, artikel ini mengangkat nilai ideal moral yang diperoleh dari konteks masa lalu ke dalam konteks kehidupan masa kini. Penulis menafsirkan bahwa pesan QS. al-Anfāl ayat 17 tidak hanya relevan untuk situasi perang fisik, tetapi juga mengandung nilai transendental yang bersifat universal, yakni pentingnya *tawakal* dan *ikhtiar* dalam menghadapi segala bentuk ujian kehidupan. Nilai ini menegaskan bahwa manusia wajib berusaha seoptimal mungkin, namun hasil akhirnya sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Dengan demikian, gerakan kedua menghasilkan *ideal moral universal* yang menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan spiritual kepada Tuhan. Melalui dua gerakan ini, artikel tersebut berhasil menunjukkan bagaimana pendekatan *Double Movement* dapat menghubungkan makna historis ayat dengan relevansinya terhadap kehidupan modern secara moral dan teologis.



Gambar 2.1 Metode Double Movement

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 Berdasarkan Teori Double Movement Fazlur Rahman

Pendekatan double movement Fazlur Rahman ini dapat dipahami secara sederhana melalui langkah pertama, yang melibatkan analisis konteks makna teks al-Qur'an pada saat diturunkan, diikuti dengan penggalian nilai ideal al-Qur'an melalui konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada waktu itu. Sementara itu langkah kedua berfokus pada kajian kondisi sosial masyarakat kontemporer untuk menerapkan nilai ideal moral al-Qur'an.⁷⁹ Dengan demikian pemahaman terhadap teori double movement menjadi sangat relevan dalam menganalisis QS Al-Ḥujurāt ayat 12. Melalui pendekatan ini kita dapat menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, serta menerapkannya dalam konteks sosial yang kita hadapi saat ini terutama terkait *food reviewer*.

1. Gerakan Pertama Teori Double Movement Fazlur Rahman

a) Analisis Konteks Historis Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun nuzul merujuk pada konteks atau latar belakang spesifik yang menjadi latar belakang turunnya ayat, hal ini sering dijumpai dalam tradisi ilmu tafsir yang telah berkembang sejak abad ke-2 H. Dalam kajian ini para ulama tafsir tradisional memberikan definisi yang mendalam mengenai peristiwa dan

⁷⁹ Muhammad Umair and Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement : Definisi Dan Aplikasi," 77.

pertanyaan kasuistik yang menjadi penyebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁰ Melalui pendekatan ini kita dapat mengidentifikasi konteks spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Dalam penelitian ini penulis telah berhasil mengumpulkan empat data asbabun nuzul yang bersumber dari kitab Lubabun Nuqul, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Khozin, dan Tafsir At-Thabarsi.

Dalam kitab Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul pada ayat ke-12 terdapat penjelasan mengenai Asbab al-Nuzul yang menyebutkan bahwa Ibn Munzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Ia menyatakan bahwa banyak orang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika Salman makan sesuatu, lalu tertidur dan mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal ini kemudian menyebarkan berita tentang makan dan tidur Salman kepada orang banyak, yang akhirnya menyebabkan turunnya ayat tersebut.⁸¹

Sementara dalam riwayat lain yang dijelaskan dalam kitab tafsir al-Qurtubi⁸², Tafsir Thabarsi⁸³, dan Tafsir Khozin⁸⁴ dengan redaksi yang hampir sama. Dan juga sama sama menggunakan *fa' ta'qibiyyah*. Asbab al-Nuzul ayat ini berkaitan dengan dua sahabat yang menggunjing temannya sendiri. Dua orang laki-laki pernah menggunjing teman mereka. Ketika Rasulullah dalam peperangan atau perjalanan, biasanya memasang seorang yang

⁸⁰ Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 3.

⁸¹ Assuyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*, 242.

⁸² Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid 19, 396.

⁸³ Abi Ali al-Fadl At-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* Jilid 9 (Beirut: Dar al-Murtadho, 2006), 172.

⁸⁴ Ali bin Muhammad Al-Khozin, *Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil* Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 182.

membutuhkan dengan dua orang yang berkecukupan agar orang itu melayani dan menyiapkan makanan serta minuman untuk keduanya. Pada suatu perjalanan, Salman Al-Farisi dipasangkan dengan dua orang. Ia mendahului mereka untuk menyiapkan makanan, tetapi karena sangat mengantuk ia tertidur hingga tidak menyiapkan apa pun. Ketika kedua temannya datang mereka bertanya, “Kenapa tidak menyiapkan makanan?” Salman menjawab, “Aku tertidur.” Mereka pun menyuruhnya meminta makanan kepada Rasulullah. Nabi lalu mengarahkan Salman kepada Usamah bin Zaid, penjaga bekal beliau. Namun Usamah mengatakan tidak memiliki apa-apa. Ketika Salman kembali dengan tangan kosong, keduanya berkata, “Usamah pelit, pasti dia punya makanan.” Mereka bahkan menyindir, “Kalau kami mengutusmu ke sumur Samihah, pasti airnya habis juga.”

Kedua orang itu kemudian pergi memata-matai apakah benar Usamah memiliki makanan atau tidak. Saat mereka mendatangi Rasulullah, beliau bersabda, “Mengapa aku melihat daging di mulut kalian?” Keduanya terkejut dan bersumpah bahwa mereka tidak makan daging hari itu. Rasulullah menjawab, “Sebenarnya kalian telah memakan daging Salman dan Usamah dengan cara menggunjing mereka.” Kemudian turunlah QS. Al-Hujurāt ayat 12, yang melarang *ghibah* (menggunjing), karena orang yang ber*ghibah* seakan-akan memakan daging saudaranya sendiri.

b) Analisis Konteks Sosiologis Saat Pewahyuan

Fazlur Rahman berpandangan bahwa asbabun nuzul mencakup keseluruhan situasi dan kondisi historis yang nyata, termasuk aspek sosial, politik, ilmu

pengetahuan dan teknologi, psikologi Nabi, ekonomi, dan lain sebagainya.⁸⁵ Asbabun nuzul ini tidak hanya mencakup peristiwa dan pertanyaan yang menjadi latar belakang turunnya ayat, tetapi juga mencakup kondisi sosio-historis yang mempengaruhi turunnya ayat tersebut.

Menurut Abid al-Jabiri, Surah Al-Ḥujurāt disepakati para ulama sebagai surah Madaniyyah. Dalam mayoritas mushaf surah ini menempati urutan ke-106, diturunkan setelah Surah Al-Mujādalah dan sebelum Surah At-Taḥrīm. Kandungan ayat-ayatnya banyak menekankan etika dalam berinteraksi dengan Nabi, baik ketika berada di majelis beliau maupun saat memanggil namanya. Hal ini berangkat dari kebiasaan sebagian orang Arab pada masa itu yang masih bersikap keras dan kurang sopan ketika berbicara dengan Nabi. Karena itu, Surah Al-Ḥujurāt diturunkan untuk menanamkan akhlak mulia, menegakkan adab, serta menjaga tata krama.⁸⁶ Adapun terkait waktu turunnya ayat ke-12 dari surah ini, para ulama tidak menyebutkan secara pasti, hanya saja dapat dipastikan bahwa ayat tersebut turun setelah peristiwa hijrah, dengan kesepakatan bahwa Surah Al-Ḥujurāt termasuk dalam kategori surah Madaniyyah.

Meskipun waktu turunnya ayat ini tidak dapat dipastikan secara lebih rinci, setidaknya dapat dipastikan bahwa ayat tersebut turun dalam konteks kehidupan masyarakat Madinah. Pada masa pra-Islam dan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, penduduk setempat belum memiliki persatuan dan kesatuan di bawah satu pemerintahan. Kondisi ini diperburuk oleh konflik berkepanjangan antara

⁸⁵ Fazlur Rahman, *Islam Terj. Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, 1984), 386.

⁸⁶ Muhammad Abid Aljabiri, *Fahmul Qur'an Al-Hakim Jilid 3*, (Beirut: Markaz Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah, 2009), 543.

dua suku besar, Aus dan Khazraj, yang berasal dari Arabia Selatan. Kehadiran suku-suku Yahudi yang turut melibatkan diri dalam perselisihan tersebut semakin memperumit keadaan.⁸⁷ Akar dari konflik ini terletak pada struktur masyarakat Arab yang berbasis pada organisasi kabilah, di mana setiap anggota keluarga terikat oleh pertalian darah. Ikatan genealogis ini melahirkan solidaritas kuat antar anggota suku. Solidaritas tersebut berfungsi vital untuk mempertahankan hidup di lingkungan padang pasir yang keras, sekaligus menjadi modal untuk menghadapi musuh-musuh mereka.⁸⁸

Solidaritas suku yang disebut '*ashabiyyah*' melahirkan loyalitas kuat antar anggota, tetapi juga menumbuhkan sikap *chauvinistik*, yakni menganggap suku lain sebagai musuh yang harus disingkirkan. Setiap suku merasa mampu berdiri sendiri tanpa perlu hidup berdampingan dengan suku lain, sehingga hubungan harmonis hampir tidak pernah terjalin. Akibatnya, setiap anggota suku wajib membela sesamanya dalam keadaan apapun, bahkan ketika ia berbuat salah. Misalnya jika seorang anggota suku membunuh orang dari suku lain, maka seluruh kabilahnya wajib membela, sementara keluarga korban menuntut balas dengan pembunuhan atau pembayaran denda.⁸⁹

Para ahli memiliki perbedaan pendapat dalam mengklasifikasikan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah pasca hijrah. Hasan Ibrahim Hasan misalnya, membaginya ke dalam empat golongan, yaitu kaum Muhajirin (umat Islam yang berhijrah dari Mekah), kaum Anṣār (umat Islam

⁸⁷ Philip K. Hitti, *History Of The Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970), 120.

⁸⁸ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyat, 1979), 10.

⁸⁹ Amin, 10.

dari penduduk Madinah), kelompok munafik dan musyrik, serta komunitas Yahudi yang menetap di Madinah.⁹⁰

Meskipun para ahli berbeda dalam mengelompokkan masyarakat Madinah, pada dasarnya mereka sepakat bahwa penduduk kota tersebut bersifat heterogen. Kemajemukan ini tampak dari berbagai aspek. Dari sisi kebangsaan, Madinah dihuni oleh orang Arab dan komunitas Yahudi yang masing-masing masih terbagi ke dalam beberapa suku. Dari asal daerah, terdapat orang Arab Mekah yang hijrah, juga orang Arab dan Yahudi yang memang berasal dari Madinah. Dari struktur sosial dan budaya, keduanya sama-sama hidup dengan sistem kesukuan, meski berbeda adat istiadat dan kebiasaan. Dari sisi ekonomi, orang Yahudi menempati posisi dominan karena menguasai sektor pertanian, perdagangan, dan keuangan, sementara masyarakat Arab umumnya berada pada lapisan ekonomi kedua. Dari segi agama dan keyakinan, penduduk Madinah sangat beragam, terdiri atas pemeluk Yahudi, komunitas Kristen yang jumlahnya kecil, kaum Muslim, golongan munafik, serta kelompok musyrik penganut paganisme.⁹¹

Menurut Quraish Shihab, pada fase awal kehidupannya di Madinah Nabi Muhammad melakukan tiga langkah penting, yakni: (1) membangun masjid, (2) menjalin persaudaraan, dan (3) menggalang kerukunan. Dari ketiganya, yang paling serius beliau lakukan setelah pembangunan masjid adalah memperkuat ukhuwah dan mewujudkan kerukunan. Hal ini disebabkan kondisi Madinah

⁹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam Jilid 1*, (Kairo: Maktabat Nahdhat al-Mishriyyat, 1979), 102.

⁹¹ Suyuthi Pulungan, *Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

yang dihuni oleh berbagai suku dan kelompok agama, suatu keadaan yang berbeda dengan situasi di Mekah.⁹² Jika dua langkah pertama lebih difokuskan pada konsolidasi internal umat Islam, maka langkah ketiga diarahkan kepada seluruh penduduk Madinah. Sehingga Nabi menyusun sebuah perjanjian tertulis yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Piagam ini menegaskan persatuan erat antara kaum Muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua pihak, serta menekankan kerja sama dan persamaan hak serta kewajiban di bidang sosial politik demi terciptanya pertahanan dan perdamaian bersama.⁹³

Dokumen paling awal yang menjadi dasar negara Islam pertama, yakni perjanjian yang disusun Nabi bukanlah hasil wahyu, melainkan kebijakan bijak untuk menggeser kekuasaan dari ikatan kesukuan menuju konfederasi baru bernama *ummah*. Dalam perjanjian tersebut Nabi membiarkan setiap kelompok tetap menjalankan hukum tradisionalnya sendiri serta bertanggung jawab atas ketertiban internalnya. Pada masa awal di Mekah, wahyu yang diterima Nabi lebih banyak berisi kecaman terhadap kaum kaya Quraisy yang menimbun harta, kisah para nabi terdahulu, serta penggambaran surga, neraka, dan hari kebangkitan. Bahkan konsep zakat ketika itu masih dipahami sebagai penyucian jiwa, bukan kewajiban negara. Baru setelah hijrah ke Madinah, ketika jumlah umat Islam semakin besar dan muncul berbagai persoalan sosial, turunkah ayat-ayat hukum tentang zakat sebagai kewajiban negara, pernikahan, perceraian, warisan, transaksi perdagangan, hingga sanksi pidana. Dengan demikian,

⁹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 509.

⁹³ Pulungan, *Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, 64.

pembentukan negara Islam berlangsung bertahap, dimulai dengan perjanjian sosial-politik di Madinah yang menghargai keragaman hukum, lalu berlanjut pada turunnya hukum-hukum syariat seiring kebutuhan masyarakat muslim yang semakin kompleks.⁹⁴

Nabi melihat bahwa seluruh kelompok di Madinah merindukan kehidupan yang damai dan tenteram, jauh dari konflik serta permusuhan yang sebelumnya memecah belah mereka. Beliau bercita-cita menjadikan kota ini sebagai pusat ketenteraman bagi penduduknya di masa depan, sekaligus membangunnya agar lebih makmur dan maju dibandingkan Mekah. Menurut Haykal kedamaian merupakan fondasi utama dalam pembangunan komunitas Madinah yang digagas Nabi. Ia menilai bahwa wahyu yang turun setelah peristiwa hijrah banyak menekankan tema perdamaian. Karena itulah Nabi sangat mendambakan kedamaian dan amat membenci peperangan, kecuali jika terpaksa dilakukan demi mempertahankan kemerdekaan, agama, dan keyakinan.⁹⁵ Salah satu dampak paling menonjol dari perubahan peradaban pada masa Rasulullah adalah transformasi dalam tatanan sosial, yakni pergeseran mendasar dari kehidupan yang sarat amoralitas menuju masyarakat yang berlandaskan moral dan beradab.

c) Legal Spesifik dan Ideal Moral Q.S Al-Hujurat 12

Dalam metode Fazlur Rahman, setiap ayat Al-Qur'an dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yakni dimensi legal spesifik dan dimensi ideal moral. Legal spesifik merujuk pada aturan konkret yang diturunkan untuk

⁹⁴ Asghar Ali Engineer, *The Islamic State* (New Delhi: Vikas Publishing House Pvt Ltd, 1980), 31–32.

⁹⁵ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad* (Pustaka Akhlaq, 2015), 322–23.

mengatur perilaku umat, sedangkan ideal moral bertujuan untuk menuntun umat Islam agar tidak hanya mematuhi hukum secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.⁹⁶ Dalam konteks QS. al-Hujurāt ayat 12, aspek legal spesifiknya tercermin dalam tiga larangan yang tegas:

1. Berprasangka buruk

Legal spesifik yang pertama yaitu larangan berburuk sangka yang tercermin pada lafadz *اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ*. Prasangka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tuduhan atau dugaan tanpa dasar yang diarahkan kepada orang lain. Prasangka seperti ini terlarang karena tidak ada tanda ataupun bukti yang menunjukkan kebenaran dugaan tersebut. Misalnya menuduh seseorang melakukan perbuatan tertentu padahal tidak ada indikasi yang mengarah ke sana. Dalam hal ini penting dipahami bahwa Allah tidak mencela semua bentuk prasangka, melainkan hanya prasangka buruk saja. Sebab dalam syariat, prasangka (*ẓann*) terbagi menjadi dua macam: prasangka yang terpuji dan prasangka yang tercela.⁹⁷

Prasangka yang terpuji adalah prasangka atau dugaan yang ketika muncul, agama penyangka dan tersangka akan selamat, artinya prasangka ini tetap berada dalam koridor yang baik, bahkan bisa mendatangkan manfaat, misalnya prasangka baik terhadap sesama muslim, guru, tetangga, atau terhadap orang yang tampak menjaga agamanya. Sedangkan prasangka yang

⁹⁶ Sumantri, “Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Tafsir.”

⁹⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān Jilid 19*, 397.

tercela adalah prasangka buruk terhadap orang yang secara lahiriah tampak baik tanpa adanya bukti yang menguatkan. Al-Mahdawī menjelaskan bahwa mayoritas ulama berpandangan sejatinya menaruh prasangka buruk terhadap orang yang lahiriahnya baik adalah tidak boleh. Namun, tidak masalah jika seseorang memiliki dugaan berdasarkan bukti nyata terhadap orang yang lahiriahnya memang buruk.

2. Mencari kesalahan orang lain (*tajassus*)

Legal spesifik yang kedua yaitu larangan mencari kesalahan orang lain yang tercermin pada lafadz **وَلَا تَجَسَّسُوا**. Terdapat silang pendapat mengenai makna *tajassus* dan *tahassus*, meskipun keduanya tidak memiliki perbedaan yang jauh. Secara umum, *tajassus* dipahami sebagai upaya mencari sesuatu yang tersembunyi dari diri seseorang, sedangkan *tahassus* lebih merujuk pada usaha meminta atau mencari berita darinya. Al-Qurtubī berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengambil apa yang tampak dan tidak berusaha menyingkap apa yang telah Allah tutupi, yakni aurat atau aib kaum Muslimin. Maksudnya seorang Muslim tidak diperbolehkan mencari-cari aib saudaranya hingga menemukannya, setelah sebelumnya Allah menutupi kekurangan tersebut.⁹⁸

3. Menggunjing (*ghibah*)

Legal spesifik yang ketiga yaitu larangan menggunjing yang tercermin pada lafadz **وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا**. Al-Qurtubī menegaskan bahwa Allah

⁹⁸ Al-Qurthubi, 399.

melarang perbuatan *ghibah*, yaitu ketika seseorang menceritakan keburukan orang lain sesuai dengan apa yang terdapat pada dirinya. Namun apabila yang diceritakan tidak sesuai dengan kenyataan, maka hal tersebut bukan lagi *ghibah*, melainkan kebohongan yang disebut *buhtān*. Pengertian ini didasarkan pada sebuah hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari riwayat Abu Hurairah bahwa nabi bersabda “*Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci.*” Ditanyakan (kepada beliau): “*Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada saudaraku?*” Beliau menjawab: “*Jika memang ada padanya apa yang engkau katakan, maka engkau telah menggunjingnya. Dan jika tidak ada padanya apa yang engkau katakan, maka engkau telah membuat kebohongan besar terhadapnya (buhtān).*” (HR. Muslim).⁹⁹ Untuk menggambarkan betapa buruknya *ghibah*, Allah SWT menganalogikannya dengan memakan daging saudara sendiri yang sudah meninggal. Pertanyaan retorik dalam ayat ini “*Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati?*” dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa jijik dan benci terhadap *ghibah*. Sebagaimana manusia normal pasti enggan memakan daging manusia, apalagi syariat juga dengan tegas mengharamkannya, demikian pula seharusnya seorang Muslim merasa jijik terhadap *ghibah* dan menjauhinya.

Tiga larangan yang tercantum dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 12 yaitu berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing, tidak hanya menjadi aturan formal dalam ranah hukum Islam, tetapi juga berfungsi

⁹⁹ Al-Qurthubi, 402.

sebagai pedoman moral untuk membentuk tatanan sosial yang harmonis. Ketiganya saling berkaitan, prasangka buruk dapat memicu keinginan untuk mencari-cari kesalahan, dan hasil dari pencarian itu kerap berujung pada *ghibah*.¹⁰⁰ Oleh karena itu menjauhi tiga perbuatan ini berarti menjaga kehormatan diri dan orang lain, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat persaudaraan di tengah masyarakat.

Setelah menguraikan aspek legal spesifik dalam QS. al-Hujurāt ayat 12, pembahasan tidak berhenti pada tataran hukum yang bersifat normatif semata. Ayat ini juga menyimpan dimensi ideal moral yang menjadi ruh dari setiap aturan yang ditetapkan Allah SWT. Dimensi tersebut menegaskan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi membatasi perilaku lahiriah umat, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran batiniah yang melahirkan akhlak mulia.

Dalam kerangka metode pemikiran Fazlur Rahman, memang tidak ditemukan kategorisasi yang tegas mengenai ideal moral atau nilai universal Al-Qur'an. Rahman menegaskan bahwa ayat ini memuat nilai ideal moral yang dapat dipahami dalam kerangka diskursus hak asasi manusia. Menurutnya hakikat HAM terletak pada prinsip kesetaraan, yakni pengakuan atas martabat setiap individu tanpa adanya diskriminasi. Dalam pandangannya Al-Qur'an lebih menekankan kebajikan dan tanggung jawab moral dibandingkan sekadar menyoroti hak-hak individual. Dengan adanya kesadaran tanggung jawab yang menyeluruh, hak-hak manusia akan terlindungi. Sementara apabila hak dimaknai hanya sebagai kebebasan tanpa batas untuk bertindak sesuka hati, maka

¹⁰⁰ Muhammad Suaib Tahir, "Telaah Atas Enam Larangan Dalam Q.S Al-Hujurāt Ayat 12: Analisis Hermeneutika Humanistik," *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 23, no. 02 (2023): 344.

konsekuensinya adalah keruntuhan tatanan sosial.¹⁰¹ Berdasarkan kerangka tersebut, penulis membagi nilai ideal moral terkait hak asasi manusia yang dijabarkan Fazlur Rahman dalam ayat ini ke dalam dua poin utama.

1. Menghormati hak dan martabat sesama

Nilai ini selaras dengan pandangan Fazlur Rahman mengenai ideal moral yang berkaitan dengan hak asasi manusia, yakni prinsip kesetaraan tanpa diskriminasi. Setiap orang berhak diperlakukan dengan adil dan terhormat, apa pun latar belakangnya. Pengakuan terhadap martabat manusia tidak cukup hanya diwujudkan melalui tuntutan kebebasan, melainkan juga melalui tanggung jawab moral dalam memperlakukan sesama. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk mulia dengan martabat tinggi serta kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan mengelola alam secara bijaksana. Kemuliaan ini lahir dari bekal akal, hati nurani, dan kemampuan membedakan benar dan salah, sehingga setiap individu memiliki nilai luhur yang wajib dihormati. Karena itu Al-Qur'an menolak penindasan, diskriminasi, dan kekerasan yang merendahkan martabat manusia, sekaligus menekankan pentingnya perlindungan hak-hak individu, termasuk hak atas privasi dan kehormatan. Nilai-nilai ini bukan hanya berlaku bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam sejalan dengan upaya global dalam melindungi hak asasi manusia dan berperan

¹⁰¹ Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 30–31.

aktif dalam mewujudkan kesejahteraan serta kesetaraan umat manusia secara universal.¹⁰²

2. Menjaga persatuan dan keharmonisan sosial

Nilai tersebut sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang *ideal moral* yang berhubungan dengan hak asasi manusia, yaitu prinsip kesetaraan yang menolak segala bentuk diskriminasi. Menjaga persatuan dan keharmonisan sosial merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang sehat. Dengan menempatkan semua orang pada posisi yang sama untuk dihormati, masyarakat dapat terhindar dari perpecahan dan lebih mudah mewujudkan kehidupan yang damai, adil, serta saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua aktivitas manusia melibatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang lain, sehingga sosialisasi yang baik menjadi kunci terciptanya persatuan dan keharmonisan sosial. Melalui sikap saling memahami, mempererat persaudaraan, menjaga kasih sayang, serta berbagi ilmu dan manfaat, masyarakat dapat membangun ikatan yang kuat dan damai. Sementara interaksi yang buruk justru menimbulkan konflik, menumbuhkan kebencian, serta menghambat perkembangan bersama.¹⁰³ Oleh sebab itu membangun kerukunan di tengah masyarakat menjadi sangat penting agar tercipta harmonisasi, kedamaian, persatuan, serta rasa saling memiliki melalui sikap toleransi yang tertanam dalam diri setiap individu maupun kelompok.

¹⁰² Sibawaihi, Hasan Basri, and Muhammad Irsyad, "Human Rights Perspective of the Quran," *As-Salam : Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 2, no. 3 (2024): 26.

¹⁰³ Dinda setyani and Siti Masyithoh, "Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam," *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 65, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.

Q.S. al-Ḥujurāt ayat 12 memperlihatkan keseimbangan antara aturan yang bersifat legal spesifik dan nilai yang bersifat ideal moral. Larangan tertentu di dalam ayat, seperti berburuk sangka, mencari kesalahan orang lain, dan *ghibah*, merupakan ketentuan jelas yang menjaga umat dari perilaku yang berpotensi merusak hubungan sosial serta menjatuhkan kehormatan sesama. Fazlur Rahman menekankan bahwa nilai ideal moral dari ayat ini berkaitan erat dengan wacana hak asasi manusia, yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan tanpa diskriminasi serta pengakuan terhadap martabat setiap orang. Dari sini dapat dirumuskan dua poin utama pertama, penghormatan terhadap hak dan martabat sesama, kedua, menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Kedua nilai tersebut memberikan panduan yang lebih luas agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan secara adil, harmonis, dan saling menghargai. Sehingga Q.S. al-Ḥujurāt ayat 12 tidak hanya memuat batasan perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai, beradab, dan penuh persaudaraan.

B. Kontekstualisasi Ideal Moral Q.S. Al-Ḥujurāt Ayat 12 Terhadap Etika Kritik *Food reviewer* Di Media Sosial Dan Relevansinya Terhadap Praktik *Food reviewer* Pada Akun Tiktok @Codebluuuu

Dalam kerangka teori *Double Movement* yang dikembangkan Fazlur Rahman, setelah menelaah konteks historis serta menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 12, tahapan selanjutnya adalah melakukan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam realitas kontemporer.¹⁰⁴ Sebelum

¹⁰⁴ Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," 201.

masuk pada proses kontekstualisasi, langkah yang lebih dahulu perlu ditempuh ialah analisis komprehensif terhadap kondisi sosial saat ini. Hal ini penting sebab terdapat perbedaan mendasar antara situasi pada masa turunnya wahyu dan situasi di era modern. Perbedaan itu melahirkan problematika baru yang perlu diidentifikasi serta dipahami agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara tepat dan relevan dengan tantangan zaman.

1. Gerakan Kedua Teori Double Movement Fazlur Rahman

Pada gerakan kedua, Fazlur Rahman terlebih dahulu menelaah kondisi masa kini, kemudian mengkontekstualisasikan nilai-nilai ideal moral yang terkandung dalam ayat agar relevan dengan realitas sosial yang dihadapi.. Fenomena review makanan di era digital saat ini semakin populer terutama di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, di mana *food reviewer* maupun influencer kuliner menjadi rujukan utama masyarakat dalam menentukan pilihan kuliner. Review yang diberikan seorang *food reviewer* dapat memberi dampak signifikan bagi pelaku usaha mikro. Ulasan positif berpotensi meningkatkan popularitas, reputasi, bahkan penjualan produk kuliner secara drastis.¹⁰⁵ Namun review negatif juga kerap muncul, yang walaupun bisa menjadi masukan konstruktif, seringkali menimbulkan polemik apabila disampaikan tanpa etika yang baik.

Sejumlah kasus menunjukkan bahwa kritik *food reviewer* yang disampaikan secara tidak proporsional berakibat serius, mulai dari menurunnya

¹⁰⁵ Anggarani, Hidayat, and Hapsari, "Pengaruh Konten Review Makanan Oleh Influencer Tiktok Terhadap Perkembangan Usaha Mikro (Warung Tenda) Di Wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat," 2.

penjualan, terganggunya operasional usaha, hingga ada pengusaha mikro yang justru mengalami kerugian setelah mendapat review viral.¹⁰⁶ Di sisi lain penelitian membuktikan bahwa *food reviewer* dan *food vlogger* berperan besar dalam membentuk minat beli konsumen. Bahkan, konten yang mereka hasilkan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tren kuliner di kalangan anak muda, seperti mahasiswa dan komunitas pencinta kuliner.¹⁰⁷

Karena pengaruhnya yang besar, etika dalam memberikan kritik menjadi penting. Kritik yang disampaikan dengan bahasa sopan, objektif, dan konstruktif bukan hanya menjaga martabat pelaku usaha, tetapi juga membantu mereka memperbaiki kualitas produk dan layanan. Oleh karena itu *food reviewer* memiliki tanggung jawab moral untuk menyeimbangkan kejujuran dalam review dengan cara penyampaian yang tidak merugikan secara sosial maupun ekonomi.

Pada masa Nabi Muhammad, QS. al-Ḥujurāt ayat 12 diturunkan dalam suasana sosial Madinah yang tengah dibangun di atas fondasi ukhuwah, persaudaraan, dan kerukunan. Kehidupan masyarakat yang heterogen membutuhkan penguatan etika sosial agar tercipta harmoni di antara berbagai kelompok. Namun *ghibah* muncul sebagai salah satu persoalan dalam interaksi sehari-hari. Riwayat menyebut misalnya, Salman al-Farisi dan Usamah bin Zaid pernah menjadi bahan gunjingan sebagian sahabat lain.¹⁰⁸ Praktik *ghibah* pada masa itu umumnya terfokus pada ucapan yang merendahkan atau menjatuhkan

¹⁰⁶ Anggarani, Hidayat, and Hapsari, 7.

¹⁰⁷ Vanya Chairunnisa A.H.P et al., “Pengaruh Konten Dan Promosi Food vlogger @Kokobuncit Terhadap Minat Kuliner Di Kalangan Mahasiswa Tata Boga UnesaPengaruh Konten Dan Promosi Food vlogger @Kokobuncit Terhadap Minat Kuliner Di Kalangan Mahasiswa Tata Boga Unesa,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 (2024): 870, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1017>.

¹⁰⁸ Quthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān Jilid 19*, 396.

martabat individu dalam komunitas fisik yang masih terbatas, namun dampaknya nyata, ia berpotensi merusak kepercayaan, persaudaraan, serta keharmonisan sosial yang sedang dibangun Rasulullah. Karena itu ayat ini hadir sebagai peringatan sekaligus pedoman agar ucapan dijaga dan martabat sesama dihormati.

Di era digital fenomena yang mirip dengan *ghibah* dapat ditemui dalam bentuk review makanan atau kritik terhadap usaha kuliner melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. *Food reviewer* memiliki pengaruh yang besar, terutama karena kontennya bisa menjangkau audiens luas dalam hitungan menit. Bagi usaha berskala mikro (UMKM), sebuah ulasan yang bernada tajam dan merendahkan bisa langsung memengaruhi reputasi, kepercayaan publik, bahkan keberlangsungan usaha. Kritik yang disampaikan tanpa etika sering kali menjadi semacam *ghibah* yang lebih modern, karena menyoroti kelemahan atau kekurangan pihak lain secara terbuka dan masif. Jika di masa Nabi dampak *ghibah* masih terbatas pada komunitas Madinah, maka di era digital dampaknya melampaui ruang dan waktu, komentar negatif dapat viral, menyebar lintas daerah dan negara, serta meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus, sehingga merugikan pelaku usaha baik secara sosial maupun ekonomi.

Meski konteksnya berbeda, terdapat benang merah yang jelas antara *ghibah* pada masa Nabi dengan kritik negatif *food reviewer* masa kini. Keduanya berangkat dari penggunaan kata-kata, baik secara tatap muka maupun digital yang melibatkan orang lain, berpotensi merusak kehormatan, dan menimbulkan kerugian. Hal ini menegaskan betapa besar daya rusak ucapan yang tidak dijaga.

Dalam konteks *food reviewer*, pesan ayat ini menjadi panduan penting. Kritik tetap perlu jujur dan faktual, sebab transparansi adalah bagian dari etika konsumen. Namun kejujuran tersebut harus dibalut dengan kesantunan bahasa, penghormatan terhadap martabat orang lain, serta orientasi pada perbaikan, bukan penghancuran. Dengan cara demikian kritik dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas produk, layanan, dan manajemen usaha, bukan sebagai instrumen yang “memakan daging saudara sendiri” di ruang publik digital. Inilah bentuk aktualisasi nilai Al-Qur’an yang menjembatani konteks masa Nabi dengan realitas modern, bahwa lisan maupun tulisan, jika tidak dijaga, dapat menjadi sumber perpecahan, tetapi jika diarahkan dengan etika, ia justru menjadi sarana membangun kebersamaan dan kemajuan bersama.

QS. al-Hujurāt ayat 12 melalui pendekatan double movement Fazlur Rahman memberikan sejumlah ideal moral yang tetap relevan hingga masa kini, seperti penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain, menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Jika nilai-nilai tersebut dibawa pada konteks sekarang, khususnya dalam fenomena *food reviewer*, maka jelas terlihat bahwa kritik yang disampaikan secara destruktif, menggunakan bahasa yang merendahkan atau mempermalukan pelaku usaha di ruang publik, bertentangan dengan semangat ayat ini. Sementara kritik yang disampaikan secara etis, jujur, dan membangun lebih sesuai dengan pesan Al-Qur’an karena mampu menjaga kehormatan, menumbuhkan tanggung jawab, serta memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat.

Menurut Husain bin Hasan Al-Hulaimi apabila seseorang menegur makanan karena terdapat kekeliruan dalam cara memasaknya dengan maksud agar si penyaji dapat memperbaikinya di kemudian hari, maka hal itu diperbolehkan. Hanya saja cara menyampaikannya harus dengan penuh kelembutan, tidak dengan ucapan yang kasar, tidak menyinggung perasaan, dan tidak merendahkan makanan tersebut.¹⁰⁹ Dengan cara demikian teguran itu tidak menimbulkan masalah. Islam mengajarkan bahwa kritik atau masukan boleh saja disampaikan, asalkan niatnya untuk kebaikan dan disampaikan dengan adab yang baik. Berikut ini adalah etika dalam menyampaikan kritik¹¹⁰:

1. Seorang pengkritik perlu memahami dan menguasai persoalan yang akan dikritisi. Banyak orang terburu-buru berpendapat tanpa benar-benar mengetahui duduk persoalan, sehingga yang muncul hanyalah kesalahpahaman.
2. Kritik hendaknya disampaikan dengan cara yang santun, baik secara lisan maupun melalui media lain.
3. Menjaga kesopanan berbahasa, gunakanlah kata-kata yang baik dan hindari istilah kasar atau umpatan. Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya berbicara dengan bahasa yang baik.
4. Perhatikan situasi dan kondisi sebelum menyampaikan kritik. Jika waktunya tidak tepat, pesan yang disampaikan hampir pasti tidak akan mencapai tujuannya.

¹⁰⁹ Husain Bin Hasan Al-Hulaimi, *Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman Jilid 3* (Dar al-Fikr, 1979), 60.

¹¹⁰ Roni Rodiana, "Etika Menyampaikan Kritik Dalam Islam," *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2 (2018): 43.

5. Kritik sebaiknya tidak berhenti pada penilaian negatif, tetapi juga disertai dengan tawaran solusi. Dengan begitu, kritik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun dan memperbaiki keadaan.

2. Bentuk Kritik *Food reviewer* oleh akun @codebluuu Perspektif QS. al-Hujurāt ayat 12

Akun TikTok @codebluuu merupakan salah satu akun populer yang dikenal luas karena konten ulasan kulinernya. Karakteristik utamanya adalah gaya kritik yang tajam, sehingga sering memunculkan kontroversi di ruang publik. Hingga tanggal 20 September, akun ini telah mengunggah sebanyak 165 video, dengan 142 di antaranya berisi kritik terhadap makanan, minuman, tempat, atau pelayanan. Dari konten yang diproduksi, terlihat adanya variasi bentuk kritik, ada yang di dalam satu video memuat kritik konstruktif sekaligus destruktif, ada pula yang seluruhnya konstruktif, dan sebagian lain sepenuhnya destruktif. Sebagai upaya menghubungkan nilai-nilai QS. al-Hujurāt ayat 12 dengan fenomena masa kini, penulis menelaah sejumlah konten dari akun TikTok @codebluuu. Akun ini dipilih karena dikenal aktif memberikan review kuliner dengan gaya penyampaian kritik yang kerap menimbulkan beragam tanggapan dari warganet.¹¹¹

Dalam video yang diunggah, kritik dapat disampaikan baik melalui isi tayangan maupun caption yang menyertainya. Dari sekian banyak konten, penulis menetapkan enam video sebagai bahan analisis, yaitu tiga video yang

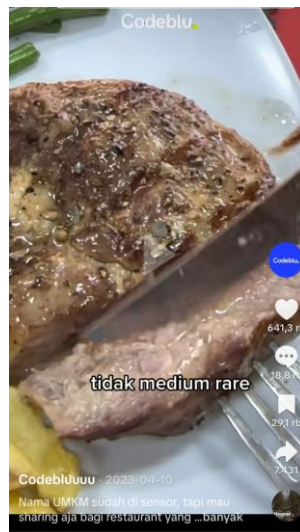
¹¹¹ Khosnol, "Mengapa Netizen Serukan Boikot Codeblu? Ini Kronologi Lengkap Kontroversinya," Februari, 2025, Diakses 10 September 2025, <https://jurnalfaktual.id/mengapa-netizen-serukan-boikot-codeblu-ini-kronologi-lengkap-kontroversinya/>.

menampilkan kritik bernuansa destruktif dan tiga video lainnya yang menunjukkan kritik konstruktif. Langkah ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kritik yang berkembang di ruang digital, sekaligus menilai sejauh mana konten tersebut sesuai atau justru bertentangan dengan ideal moral yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 12..

a. Kritik Destruktif

Tiga konten yang merepresentasikan kritik destruktif dari akun tiktok *@codebluuu* terlihat pada sejumlah unggahannya tentang UMKM kuliner. Video pertama diunggah pada 10 April 2023 dengan mengulas *Meat A Meat*, sebuah usaha yang menjual menu steak daging. Video kedua diunggah pada 12 September 2023 dengan menyoroti *Nasi Tempong Indra*. Sementara itu, video ketiga diunggah pada 21 September 2023 dengan mengulas *Warung Nyak Kopsah*.¹¹² Ketiga video tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai macam tanggapan dari warganet di kolom komentar.

¹¹² Codebluuu, “Profil Akun Tiktok @Codebluuu.” Diakses 10 September 2025



Gambar 3.1 Video Review @codebluuuu Meat A Meat

Video pertama diunggah pada 10 April 2023 dengan mengulas *Meat A Meat*, sebuah usaha yang menjual menu steak daging, dan berhasil ditonton hingga 35,6 juta kali serta mendapat 642,3 ribu *like* dengan durasi 59 detik, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹³

“Yang ini UMKM tapi kasian, kita cobalah ya. Pertama medium rare tidak medium rare, terlalu matang, tapi katanya dari freezer begitu. Ah yaudahlah, kita coba kasih kesempatan lagi. Tomahawknya juga kematangan!, terlalu matang. Ini saya salah nggak sih? Coba dong dikasih kesempatan lagi. Yang kedua lumayan, tapi juga bukan medium rare. Penasaran kenapa ini kok basah sekali ya? Apa drooling banget gitu, ini butter atau kuah atau jusnya? Terlalu banyak darahnya, terlalu berdarah gitu, ternyata mentah sekali!. Ini aduh aduh kayak mana ini!, masa kasih daging mentah. Aduh kacau sekali loh!, ini memang harga murah, tapi jangan kasih daging mentah ke orang begitu!. Terima kasih.”

Dalam isi video, kritik yang disampaikan cenderung bernuansa destruktif karena diwarnai ungkapan emosional yang berlebihan dan merendahkan. Beberapa kalimat yang cukup parah misalnya “*Tomahawknya juga kematangan!*,

¹¹³ Codebluuuu, “Video Review Warung Meat A Meat,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDSmWth2/>.

terlalu matang”, *“Ini aduh aduh kayak mana ini!, masa kasih daging mentah”*, dan *“Aduh kacau sekali loh!, ini memang harga murah, tapi jangan kasih daging mentah ke orang begitu!”*. Ucapan-ucapan ini tidak hanya menyoroti kualitas makanan, tetapi juga menimbulkan kesan menjatuhkan usaha UMKM yang direview. Gaya bahasa yang keras serta nada kecewa yang berulang memperlihatkan bahwa kritik lebih banyak menekankan kelemahan daripada memberikan masukan yang membangun.

Keterangan tertulis atau caption yang menyertai unggahan video tersebut memberikan penjelasan tambahan dari isi tayangan, yang dalam hal ini dituliskan sebagai berikut :

“Nama UMKM sudah disensor, tapi mau sharing aja bagi restaurant yang menjual steak viral, tolong dijaga standart cookingnya, kalau tidak sesuai jangan menjanjikan tingkat kematangan nanti cuatomer kecewa.”

Pada caption sebenarnya terdapat masukan yang cenderung konstruktif, misalnya *“tolong dijaga standar cooking-nya, kalau tidak sesuai jangan menjanjikan tingkat kematangan nanti customer kecewa”*. Namun karena disampaikan beriringan dengan komentar verbal yang penuh nada merendahkan, keseluruhan kritik dalam video ini tetap lebih dominan bernilai destruktif.



Gambar 3.2 Video Review @codebluuuu Nasi Tempong Indra

Video kedua diunggah pada 12 September 2023 dengan menyoroti *Nasi Tempong Indra*, yang meraih 13,2 juta tayangan dan 305,2 ribu *like* dengan durasi 59 detik, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹⁴

“Kek mana lu ndro? Aduh, gue udah dateng dua kali ini tempong. Pertama, cuminya. Kacau. Kek mana! Nggak resap ini. Lalu nggak dicuci bersih. Masih ada cangkang dalamnya tuh. Aduh, ganggu banget ini. Kek mana lah? Ini jeroan dalamnya juga nggak ada bumbunya. Nggak ada bumbu sama sekali. Kacau lu ndro!. Aduh, gawat sekali. next ya, kita pesennya ayam. Dikirimnya itu bebek. Aduh!, kacau!. Sambal juga gak pedes lagi. Gak gurih lagi. Ini bebek. Bau! Bebeknya bau. Kacau. Kayak di samping gue dia lagi kuek-kuek. Bau! gokil!. Kacau ini. Sambalnya juga gak ngebantu Jo. Next ya. Ayamnya kering. Aduh!, kayak manalah ayamnya kering. Bali itu ayamnya enak-enak loh. Tempong ayam kering. Spill bill lah.”

Dalam isi video, kritik yang dilontarkan bernada destruktif karena disampaikan dengan ungkapan yang emosional dan merendahkan. Beberapa ungkapan bernada menghina misalnya “*Cuminya. Kacau. Kek mana! Nggak resap ini. Lalu nggak dicuci bersih. Masih ada cangkang dalamnya tuh*”,

¹¹⁴ Codebluuuu, “Video Review Nasi Tempong Indra,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September <https://vt.tiktok.com/ZShDV5SK6/>.

“Bebeknya bau. Kacau. Kayak di samping gue dia lagi kuek-kuek”, dan *“Ayamnya kering. Aduh!, kayak manalah ayamnya kering”*. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menyoroti kekurangan makanan, tetapi juga menimbulkan kesan melecehkan usaha kuliner yang sedang direview. Gaya bahasa yang kasar dan repetitif menegaskan bahwa kritik lebih diarahkan untuk menjatuhkan daripada memberikan masukan yang membangun.

Keterangan tertulis atau caption yang menyertai unggahan video tersebut memberikan penjelasan tambahan dari isi tayangan, yang dalam hal ini dituliskan sebagai berikut:

“Ini tempong terkenal dan tidak pernah sepi, udah kaya banget lah ini makanya gua ngomong apa adanya ya, biar bisa improve, karena udah datang 2x dan problem terus dua kali, harus di sekolahin lah si @nasi tempong indra Pelajaran bagi Indro: 1. Perbaiki system pesan memesan, karena sangat ramai dan sering salah antar, merugikan semua orang. (Kita gak pesan ayam dikasihnya bebek, dan apa kabar yang pesan bebek gak datang datang pesanan nya). 2. Perbaiki lagi system billing, aduh kacau sekali. 3. Makanan nya makin lama makin menurun kualitasnya. Bebek bau sekali rating 1/5, Ayam kering 2/5, Cumi cangkang ga dibersihin, bumbu tidak resap asal asalan 0.5/5, Sayur tidak konsisten 1/5, Pete ok 4/5, Ati ampela 3/5, Sambel tidak konsisten 2/5, Service 3/5, Kebersihan 4/5, Fasilitas 4.5/5, Price 2/5 sedikit tinggi utk kualitas yang disuguhkan.”

Pada bagian caption, meskipun terkesan lebih sistematis karena memuat daftar kekurangan dan penilaian numerik, nuansa destruktif tetap sangat kuat. Pernyataan yang kasar seperti *“harus di sekolahin lah si @nasi tempong indra”,* *“aduh kacau sekali”,* serta rating makanan yang sangat rendah (*“cumi ... asal-asalan 0.5/5”, “bebek bau sekali rating 1/5”*) menunjukkan kritik yang tidak hanya menekankan perbaikan, tetapi juga menurunkan citra restoran di hadapan publik. Walaupun ada upaya untuk menyebutkan aspek positif seperti kebersihan

dan fasilitas, porsi kritik negatif yang dominan, diksi kasar, dan nada merendahkan memperkuat karakter destruktif dari caption tersebut.



Gambar 3.3 Video Review @codebluuuu Warung Nyak Kopsah

Video ketiga diunggah pada 21 September 2023 dengan menyoroti *Warung Nyak Kopsah*, yang meraih 49,1 juta tayangan dan 1,9 juta *like* dengan durasi 2,32 menit, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹⁵

“yang ini bukan 5 star tapi udah 25 tahun jualan gokil kita cobain ya ini mix oseng nih mix osengnya 75 ribu cok! warung ini 75 ribu ini! mix oseng kacau gokil kecil banget lagi gak enak serius deh waduh rasanya kacau amuradul..... liat nih udangnya nih tuh tayinya masih ada! kayak mana ini tayinya masih ada! gila 65 ribu 75 ribu ini gua disuruh makan, ayamnya kering gak bisa dimakan ini kering banget..... Kita lihat kayak mana Ini benyek benyek Tepung kebanyakan bumbuk Agak berasa serius gak tau makan apa Kayak makan gumpalan Muntah?..... Gak bener ini Gak suka gue ini! Spill bill Eh tunggu-tunggu Ada yang gak bener ini Kenapa nasi setengah piring Kok 20 ribu harganya Gimana? Gak tau ini gak bener ini Jumlahnya gak bener ini Mestinya gak 315 Ada yang salah ini”

¹¹⁵ Codebluuuu, “Video Review Warung Nyak Kopsah,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September 2025 <https://vt.tiktok.com/ZShDVF6Qv/>.

Dalam isi video, kritik yang disampaikan jelas bernuansa destruktif karena menggunakan bahasa kasar dan merendahkan. Beberapa ungkapan bernada keras misalnya *“mix oseng kacau gokil kecil banget lagi gak enak serius deh waduh rasanya kacau amuradul”*, *“liat nih udangnya nih tuh tayinya masih ada! kayak mana ini tayinya masih ada!”*, serta *“ayamnya kering gak bisa dimakan ini kering banget”*. Ucapan seperti *“kayak makan gumpalan muntah”* juga menunjukkan nada yang menjatuhkan. Alih-alih memberi masukan dengan cara santun, kritik dalam video ini lebih menonjolkan ekspresi emosional yang berlebihan sehingga berpotensi merusak reputasi warung yang direview.

Keterangan tertulis atau caption yang menyertai unggahan video tersebut memberikan penjelasan tambahan dari isi tayangan, yang dalam hal ini dituliskan sebagai berikut:

“Saya bukan food reviewer yang punya standard atau izin praktek, tapi saya adalah manusia dengan standard tinggi. Tempat tidak nyaman, harga tidak bersahabat untuk warung yang posisinya di depan kali. Saya sangat geram dengan cara dagang yang banyak gimmick, apalagi kurang jujur kurang tulus. Nasi setengah piring dia jual Rp 20.000,- tidak manusiawi. Bon salah hitung, saya makan total Rp 303.000,- saya bayarnya Rp 315.000,- KEK MANA. Mix oseng sangat mengecewakan, ayam kering keras, bumbu tidak resap, sudah nonton YouTube bertubi-tubi sangat mengharapkan makanan osengnya enak, malah bikin bete, bayar nggak happy. Fu yung hai ini setengah penipuan, bukan fu yung hai tapi bakwan dikasih saus. Hancur, bau gas, bertepung, bikin eneg, kayak makan muntah. Bungkusnya pakai styrofoam, tetapi tamu lain hanya dikasih kantong dan disuruh bungkus sendiri. Saya dibungkusin di dapur, nggak kelihatan. Ini tidak benar, harusnya fair, semua bayar pakai uang, treatment harus adil.”

Pada bagian caption, nuansa destruktif terlihat semakin jelas meskipun dikemas dalam bentuk penilaian panjang. Beberapa pernyataan merendahkan antara lain *“Nasi setengah piring dia jual Rp 20.000,- tidak manusiawi”*, *“Fu*

zung hai ini setengah penipuan, bukan fu yung hai tapi bakwan dikasih saus”, dan *“Hancur, bau gas, bertepung, bikin eneg, kayak makan muntah”*. Selain itu, penggunaan diksi seperti *“saya sangat geram”* dan tuduhan *“kurang jujur kurang tulus”* semakin menegaskan sifat menjatuhkan. Walaupun caption menyebutkan beberapa aspek teknis seperti harga, rasa, dan pelayanan, nada kasar yang dominan menjadikan kritik tersebut lebih condong pada bentuk destruktif daripada kritik yang membangun.

Jika ditinjau dari perspektif QS. al-Hujurāt ayat 12, gaya kritik dalam ketiga video tersebut jelas bertentangan dengan nilai ideal moral yang diajarkan Al-Qur’an. Pertama, kritik yang diwarnai dengan kata-kata kasar, merendahkan, bahkan bernada mengejek, menunjukkan pengabaian terhadap prinsip menghormati hak dan martabat sesama. Ucapan seperti *“Aduh kacau sekali loh!”*, *“Kayak di samping gue dia lagi kuek-kuek”*, atau perumpamaan *“kayak makan muntah”* tergolong keterlaluan karena bukan sekadar menyampaikan kekurangan produk, melainkan secara langsung merendahkan pelaku usaha. Kedua, cara penyampaian yang emosional dan penuh hinaan berpotensi menimbulkan perpecahan dan hilangnya rasa saling percaya, sehingga bertolak belakang dengan nilai menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu kritik yang disampaikan dengan cara keterlaluan dan penuh nada merendahkan tidak hanya gagal menjadi masukan yang konstruktif, tetapi juga melanggar ideal moral Al-Qur’an tentang penghormatan martabat manusia dan terciptanya tatanan sosial yang harmonis.

Ulasan tajam @codebluuu dalam tiga konten review UMKM kuliner menunjukkan dampak yang cukup serius. Review terhadap *Meat A Meat*, *Nasi Tempong Indra*, dan *Warung Nyak Kopsah* sama-sama memicu reaksi luas di media sosial. Meskipun kritik tersebut sering kali dimaksudkan sebagai masukan, gaya penyampaian yang tajam dan bernada merendahkan justru berujung pada kontroversi. Berdasarkan keterangan dari para pelaku usaha, review semacam ini tidak hanya berdampak pada reputasi, tetapi juga langsung memengaruhi keberlangsungan bisnis. Beberapa pemilik UMKM termasuk ketiga video yang telah dibahas mengaku mengalami penurunan omzet setelah usahanya direview secara destruktif, karena publik terpengaruh oleh nada kritik yang disampaikan dan akhirnya enggan untuk mencoba produk mereka.¹¹⁶

b. Kritik Konstruktif

Setelah menguraikan dan meneliti tiga konten yang memperlihatkan bentuk kritik destruktif, penting pula untuk melihat sisi lain dari praktik kritik kuliner yang lebih membangun. Tidak semua ulasan yang disampaikan @codebluuu bernada menjatuhkan, terdapat pula sejumlah konten yang memberikan masukan dengan cara lebih objektif, sopan, dan terarah. Kritik semacam ini justru dapat membantu pelaku usaha memperbaiki kualitas produk maupun layanan tanpa merusak martabatnya di hadapan publik. Tiga contoh yang dapat mewakili pola kritik konstruktif ini terlihat pada review terhadap *toko kopi*

¹¹⁶ Novia Rizky Amelia, "Restoran Yang Dirugikan Oleh Review Pedas Codeblu: Dari Omzet Anjlok Hingga Tutup Gerai," *Warta Jatim*, 2025, <https://www.wartajatim.co.id/kuliner/1931244873/restoran-yang-dirugikan-oleh-review-pedas-codeblu-dari-omzet-anjlok-hingga-tutup-gerai?page=2>.

Starbucks di Bali, sebuah restoran bernama *go local or go home* di Bali, serta UMKM minuman bernama *Brun Choco*.



Gambar 3.4 Video Review @codebluuuu Starbucks

Video pertama diunggah pada 27 Mei 2023 dengan menyoroti toko kopi starbucks yang ada di Bali, yang meraih 8,7 juta tayangan dan 436,6 ribu *like* dengan durasi 1.38 menit, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹⁷

“Codebluuu: Mbak, lagi belajar bikin latte art ya?

Barista: Iya, Kak.

Codebluuu: Cieee. Mantap.

Barista: Makasih kak

Codebluuu: Wih, bagus ini. Konstruksi foam-nya bagus banget ya ini.

Codebluuu: Ini kurang thick sedikit.. Yang ini terlalu thick. Karena latte kan harusnya 70% susu ya.

Codebluuu: Kalau cortado mungkin pas kali ya?

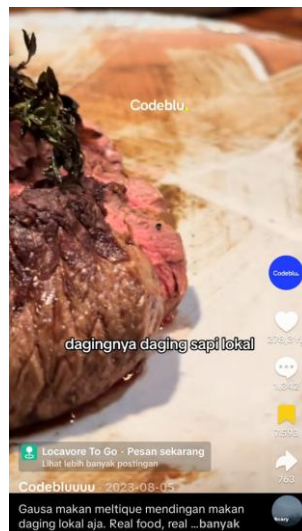
Codebluuu: Kayaknya ini butuh 2 bulan lagi deh.

Barista: Semoga 2 minggu ya kak, ga 2 bulan

Codebluuu: Oke semoga yaa, terima kasih Kak.”

¹¹⁷ Codebluuuu, “Video Review Starbucks,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDuh6Cp3/>.

Dalam video pertama ini, tidak terdapat keterangan dalam bentuk *caption* yang memuat penilaian atau kritik, sehingga seluruh isi ulasan hanya dapat dilihat dari percakapan langsung antara Codebluuu dengan barista. Kritik yang disampaikan bernilai konstruktif, misalnya pada kalimat *“Wih, bagus ini. Konstruksi foam-nya bagus banget ya ini”* yang menunjukkan apresiasi, serta pada bagian *“Ini kurang thick sedikit. Yang ini terlalu thick. Karena latte kan harusnya 70% susu ya”* yang memberikan masukan teknis secara jelas dan terarah.



Gambar 3.5 Video Review @codebluuu Go Local Or Go Home

Video kedua diunggah pada 5 Agustus 2023 dengan menyoroti restoran bernama go local or go home yang berada di Bali, video ini meraih 7,8 juta

tayangan dan 278,3 ribu *like* dengan durasi 1,1 menit, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹⁸

“Warung steak yang ini menunggu 45 menit kita coba ya ini steak lokal dagingnya daging masakanya bagus ini searednya bagus terus rosemarynya bagus tapi luarnya masih sedikit keras artinya mungkin apinya kebesaran. ini makin ini macaroni cheese mantap! American style good very good yang ini nah perfect nih tapi entah kenapa sampingnya masih keras, ini juga bagus tuh ya kelihatan bahwa di tengah itu masih pink kemungkinan potongan dagingnya itu sedikit kurang merata jadi waktu dimasak api yang di samping itu membuat dagingnya itu sedikit lebih keras, kelihatan ini ya yang ini tuh udah nggak ada merahnya, spil bill ya”

Dalam isi video, kritik yang disampaikan bernilai konstruktif karena disertai apresiasi sekaligus saran perbaikan. Hal ini tampak dari ungkapan positif seperti “*daging masakanya bagus ini searednya bagus terus rosemarynya bagus*” dan “*macaroni cheese mantap! American style good very good*” yang memberi pengakuan terhadap kualitas makanan. Meski terdapat catatan pada tekstur daging yang sedikit keras, komentar seperti “*artinya mungkin apinya kebesaran*” serta “*kemungkinan potongan dagingnya itu sedikit kurang merata*” menunjukkan bahwa penilaian diarahkan untuk memberi masukan, bukan menjatuhkan. Kritik semacam ini membantu pemilik restoran memahami kekurangan tanpa merusak citra usaha.

Keterangan tertulis atau caption yang menyertai unggahan video tersebut memberikan penjelasan tambahan dari isi tayangan, yang dalam hal ini dituliskan sebagai berikut:

¹¹⁸ Codebluuuu, “Video Review Restoran Go Local Or Go Home,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDuhUCYm/>.

“Gausah makan meltique mendingan makan daging lokal saja, real food, real meat, no pretentious. Walaupun agak keras dibandingkan dengan daging import tapi ini flavornya okee!”

Pada bagian caption, nuansa konstruktif juga terlihat jelas. Kalimat *“Gausah makan meltique mendingan makan daging lokal saja, real food, real meat, no pretentious”* menekankan dukungan terhadap penggunaan daging lokal sebagai pilihan yang lebih baik. Selain itu, pernyataan *“walaupun agak keras dibandingkan dengan daging import tapi ini flavornya okee”* menunjukkan keseimbangan antara catatan kekurangan dan apresiasi. Dengan demikian, caption ini memperkuat kesan bahwa kritik yang diberikan bukan untuk merendahkan, melainkan untuk menghargai kualitas sekaligus memberi dorongan perbaikan.



Gambar 3.6 Video Review @codebluuuu Burn Choco

Video ketiga diunggah pada 8 September 2023 dengan menyoroti UMKM minuman bernama Burn Choco, video ini meraih 2,6 juta tayangan dan 49,6 ribu

like dengan durasi 1,40 menit, video tersebut berisi kritik dengan ungkapan sebagai berikut.¹¹⁹

“Istri Codebluuu: earl grey terasa wanginya, coklatnya kurang. .
Codebluuu: ini enak banget. .
Istri Codebluuu: ini wanginya terasa tapi coklatnya kurang terasa. .
Codebluuu: coba yang ini saya pernah beli white chocolate yang white
coklatnya kental banget, itu yang mana ya?
Penjual: oh ini yang white chocolate biasa kali ya kak
Codebluuu: yang itu panas Nyeduhnya pake plastik juga?
Penjual: iya
Codebluuu: tapi harusnya nggak boleh plastik nah, saya mau kasih
masukan tadi.
Penjual : Oh iya terimakasih kak.”

Dalam isi video kritik yang disampaikan bersifat konstruktif karena dikemukakan dengan cara sopan, disertai apresiasi, dan disampaikan langsung kepada penjual sebagai masukan. Hal ini terlihat dari ucapan “*ini enak banget*” yang memberikan pujian, serta komentar “*earl grey terasa wanginya, coklatnya kurang terasa*” yang menunjukkan evaluasi jujur namun tetap halus. Selain itu saran teknis seperti “*tapi harusnya nggak boleh plastik nah, saya mau kasih masukan tadi*” menunjukkan kepedulian untuk perbaikan tanpa menyinggung atau merendahkan pihak penjual. Interaksi yang ramah antara pembeli dan penjual memperlihatkan bahwa kritik diarahkan untuk membantu, bukan menjatuhkan.

Keterangan tertulis atau caption yang menyertai unggahan video tersebut memberikan penjelasan tambahan dari isi tayangan, yang dalam hal ini dituliskan sebagai berikut.

“Tempat yang ini punya tempat minuman ice chocolate yang hampir setara dengan cafe mewah. Namanya burn choco kita coba signature choc

¹¹⁹ Codebluuu, “Video Review Minuman Burn Choco,” Tiktok, 2023, Diakses 10 September 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDuroqDD/>.

sama earl grey white choc dan white choc biasa. Paling enak menurut kita adalah signature choc, minuman hacknya adalah earl grey white choc dicampur white choc biasa bakal dapet white choc yang kentel dengan wangi earl grey”

Pada bagian caption, terlihat pernyataan yang menonjolkan apresiasi terhadap kualitas minuman. Kalimat *“Tempat yang ini punya tempat minuman ice chocolate yang hampir setara dengan cafe mewah”* menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap produk. Selain itu, pernyataan *“paling enak menurut kita adalah signature choc”* memberi penilaian positif, sementara saran kreatif *“minuman hacknya adalah earl grey white choc dicampur white choc biasa”* justru menambah nilai rekomendasi bagi audiens. Dengan gaya penyampaian seperti ini, caption berfungsi tidak hanya sebagai kritik, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi dan promosi terhadap keunggulan minuman yang dicoba.

Jika ditinjau dari perspektif QS. al-Hujurat ayat 12, ketiga video review ini memperlihatkan bentuk kritik yang sesuai dengan nilai ideal moral Al-Qur'an. Pertama, kritik yang disampaikan tetap menghormati hak dan martabat sesama, terlihat dari cara reviewer menyelipkan apresiasi seperti *“Wih, bagus ini. Konstruksi foam-nya bagus banget ya ini”* atau *“dagingnya masaknya bagus, seared-nya bagus, rosemary-nya bagus”*. Ucapan semacam ini mencerminkan penghargaan, bukan merendahkan. Kedua, penyampaian masukan dilakukan secara sopan, objektif, dan terarah, misalnya *“Ini kurang thick sedikit”*, *“luarnya masih sedikit keras, artinya mungkin apinya kebesaran”*, atau *“harusnya nggak boleh plastik, nah saya mau kasih masukan tadi”*. Pilihan kata-kata tersebut bernuansa membangun, sehingga layak disebut sebagai kritik yang konstruktif.

Ketiga, gaya komunikasi yang ramah, penuh motivasi, dan berimbang antara apresiasi serta evaluasi turut menjaga persatuan dan keharmonisan sosial, karena masukan tidak menimbulkan rasa tersinggung, melainkan justru memotivasi pelaku usaha untuk memperbaiki kualitas. Dengan demikian cara penyampaian kritik semacam ini mencerminkan nilai ideal moral QS. al-Ḥujurāt ayat 12, yaitu menghormati hak dan martabat sesama serta menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.

Analisis terhadap enam konten ulasan kuliner dari akun TikTok *@codebluuu* memperlihatkan dua wajah kritik di ruang digital, yaitu destruktif dan konstruktif. Kritik destruktif yang disampaikan dengan nada merendahkan dan penuh emosi terbukti bertentangan dengan ideal moral QS. al-Ḥujurāt ayat 12 karena merendahkan martabat sesama, serta berpotensi memecah keharmonisan. Sementara kritik konstruktif yang ditunjukkan dalam beberapa video memperlihatkan bagaimana etika Qur'ani dapat diimplementasikan seperti jujur, sopan, menghargai orang lain, sekaligus mendorong perbaikan. Dengan demikian ulasan ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana kritik yang bermanfaat apabila dijalankan dengan kesadaran moral, bukan sekadar ekspresi emosional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum konten yang diproduksi oleh akun TikTok *@codebluuu* lebih banyak merepresentasikan kritik konstruktif. Gaya penyampaian yang digunakan cenderung sopan, apresiatif, dan berorientasi pada perbaikan, sehingga sejalan dengan nilai ideal moral QS. al-Ḥujurāt ayat 12 serta etika komunikasi sosial. Dari total 142 video yang dikaji,

terdiri atas ulasan terhadap makanan, pelayanan, dan pengalaman kuliner lainnya, ditemukan 107 video yang secara garis besar menampilkan kritik konstruktif dan 35 video yang mengandung kritik destruktif. Kritik konstruktif tersebut umumnya memotivasi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk tanpa menjatuhkan martabat mereka. Sementara kritik destruktif masih muncul dalam beberapa konten, ditandai dengan penggunaan bahasa kasar, bernada emosional, dan menyinggung pihak tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan keresahan sosial dan bertentangan dengan nilai moral Al-Qur'an. Dalam sebagian video juga ditemukan perpaduan antara unsur konstruktif dan destruktif, meskipun salah satunya biasanya lebih dominan. Meski akun ini lebih sering menampilkan kritik yang membangun, tetap dibutuhkan kesadaran beretika agar setiap ulasan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga membawa manfaat, menjaga keharmonisan sosial, dan mencerminkan tanggung jawab moral di ruang digital.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran QS. al-Ḥujurāt ayat 12 melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman menunjukkan adanya dua dimensi penting, yakni legal spesifik dan ideal moral. Aspek legal spesifik ayat ini meliputi tiga larangan yaitu berprasangka buruk (*su'udzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Fazlur Rahman memberikan ideal moral QS. al-Ḥujurāt ayat 12 sebagai bagian dari dirkusus hak asasi manusia yaitu kesetaraan dan penghormatan martabat setiap individu. Dari aspek ideal moral terdapat dua nilai ideal moral yang penulis temukan dalam ayat ini, yaitu menghormati hak dan martabat sesama serta menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Kedua nilai ideal moral ini sangat terkait dengan etika komunikasi sosial, di mana setiap muslim dituntut untuk menjaga lisan, menyampaikan kritik dengan santun, dan berorientasi pada perbaikan. Ketika nilai-nilai ini dihubungkan dengan fenomena kritik *food reviewer* di media sosial, terlihat bahwa kritik yang konstruktif mencerminkan etika Qur'ani yang jujur, berimbang, sesuai etika komunikasi sosial, dan berorientasi pada perbaikan. sehingga selaras dengan tuntunan Islam yang menekankan penghormatan terhadap hak dan martabat sesama serta menjaga persatuan dan kerhamonisan sosial.

Kontekstualisasi nilai ideal moral QS. al-Ḥujurāt ayat 12 menunjukkan bahwa kritik seharusnya disampaikan dengan cara yang sopan, jujur,

menggunakan tutur kata yang baik, tidak merendahkan, dan berorientasi pada perbaikan, sehingga tidak menjatuhkan martabat orang lain dan tetap menjaga keharmonisan sosial. Dalam praktiknya muncul dua pola utama, Kritik konstruktif sesuai dengan nilai ideal moral karena memberi masukan yang membangun dan menjaga hubungan sosial tetap sehat. Sementara kritik destruktif yang bernada kasar, emosional, dan merendahkan justru bertentangan dengan ideal moral ayat ini karena berpotensi menimbulkan keresahan dan merusak persatuan. Hasil analisis terhadap akun TikTok @codebluuuu memperlihatkan dua pola kritik yang berbeda. Kritik destruktif tidak dimaksudkan untuk memperbaiki, melainkan berisi ungkapan kasar dan merendahkan yang dapat menjatuhkan martabat orang lain, menimbulkan konflik, serta merusak hubungan sosial. Bentuk kritik ini jelas bertentangan dengan QS. al-Hujurāt ayat 12. Sementara kritik konstruktif bertujuan memberikan masukan untuk perbaikan, disampaikan dengan bahasa sopan, apresiatif, dan terarah, sehingga sejalan dengan nilai Qur'ani karena menjaga harga diri pelaku usaha serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik di media sosial perlu berlandaskan etika komunikasi dan kesadaran moral agar kebebasan berekspresi tidak sekadar viral, tetapi juga bernilai, mendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek pembahasan QS. al-Hujurāt ayat 12 yang masih belum mendalami etika komunikasi sosial. Oleh

karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menekankan pembahasan fenomena kritik *food reviewer* dengan perspektif etika komunikasi sosial, baik dengan mendalami QS. al-Ḥujurāt ayat 12 secara lebih komprehensif maupun dengan mengkaji ayat-ayat lain yang relevan. Dengan pendekatan ini diharapkan kajian keislaman mengenai praktik komunikasi digital dapat semakin memperkaya wawasan tentang pentingnya menjaga lisan, etika menyampaikan kritik, serta dampaknya terhadap keharmonisan sosial dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H.P, Vanya Chairunnisa, Sri Handajani, Mein Kharnolis, and Ita Fatkhur Romadhoni. "Pengaruh Konten Dan Promosi Food Vlogger @Kokobuncit Terhadap Minat Kuliner Di Kalangan Mahasiswa Tata Boga UnesaPengaruh Konten Dan Promosi Food Vlogger @Kokobuncit Terhadap Minat Kuliner Di Kalangan Mahasiswa Tata Boga Unesa." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 (2024): 869–80. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.1017>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Syakir Media Press, 2021.
- Aditia, Andika. "Kronologi Lengkap Kontroversi Review Makanan Codeblu: Tudingan Pemerasan Hingga Sorotan DPR." *Kompas.Com*, 2025. Diakses 26 April, 2025. https://www.kompas.com/hype/read/2025/03/03/200445066/kronologi-lengkap-kontroversi-review-makanan-codeblu-tudingan-pemerasan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.
- Al-Hulaimi, Husain Bin Hasan. *Al-Minhaj Fi Syu'abil Iman Jilid 3*. Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Khozin, Ali bin Muhammad. *Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil Jilid 4*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Jilid 19..* Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006.
- Alamsyah. "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)." *Jurnalisa* 03, no. 01 (2017): 78.
- Alifah, Lira. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020.
- Aljabiri, Muhammad Abid. *Fahmul Qur'an Al-Hakim Jilid 3*. Beirut: Markaz Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah, 2009.

- Amelia, Novia Rizky. “Restoran Yang Dirugikan Oleh Review Pedas Codeblu: Dari Omzet Anjlok Hingga Tutup Gerai.” *Warta Jatim*, 2025. Diakses 26 April, 2025. <https://www.wartajatim.co.id/kuliner/1931244873/restoran-yang-dirugikan-oleh-review-pedas-codeblu-dari-omzet-anjlok-hingga-tutup-gerai?page=2>.
- Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyat, 1979.
- Amiri, Sayed Majhab Hasan. “Privacy in Islam : What Muslims Should Know About Data Protection,” 2025, 1–11. <https://ssrn.com/abstract=5276212>.
- Andaresta, Luke. “Apa Itu Food Reviewer? Ini Syaratnya Untuk Jadi Kritikus Makanan.” *Hypeabis.id*, 2025. Diakses 26 April, 2025. <https://hypeabis.id/read/47323/apa-itu-food-reviewer-ini-syaratnya-untuk-jadi-kritikus-makanan>.
- Anggarani, Asih, Herlin Hidayat, and Yudith Dyah Hapsari. “Pengaruh Konten Review Makanan Oleh Influencer Tiktok Terhadap Perkembangan Usaha Mikro (Warung Tenda) Di Wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat.” *Prosiding Working Papers Series In Management* 16, no. 01 (2024): 1–16.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap 1 Milliard (Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris)*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Arlinda Hadianoro, Irawan Sapto Adhi. “Respons Kemendag Soal Food Vlogger Review Negatif Makanan Dan Rugikan Pelaku Usaha.” *Kompas.Com*, 2025. Diakses 26 April, 2025. https://www.kompas.com/tren/read/2025/03/04/184500665/respons-kemendag-soal-food-vlogger-review-negatif-makanan-dan-rugikan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.
- Assuyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Atsaqofiyah, 2002.
- At-Thabarsi, Abi Ali al-Fadl. *Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Jilid 9*. Beirut: Dar al-Murtadho, 2006.
- at-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah Dalam Alquran: Diperkaya Riwayat-Riwayat Shahih Dan Pelajaran-Pelajaran Di Balik Kisah*. Jakarta Timur:

- Ummul Qurra', 2017.
- Aulia, Almaura Nur, and Anisa Putri Kusumaningrum. "The Effect of Promotion Through Food Vlogger on Tiktok Social Media on Buying Interest in Dobro Coffee Culinary Businesses." *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia* 6, no. 2 (2022): 441–54.
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 1–17.
- Codebluuuu. "Profil Akun Tiktok @Codebluuuu." Tiktok. Diakses 26 April, 2025. 2025. https://www.tiktok.com/@codebluuuu?_t=ZS-8vtmO9qOyiF&_r=1.
- . "Video Review Minuman Burn Choco." Tiktok, 2023. Diakses 10 September 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSDuroqDD/>.
- . "Video Review Nasi Tempong Indra." Tiktok, 2023. Diakses 10 September, 2025. <https://vt.tiktok.com/ZShDV5SK6/>.
- . "Video Review Restoran Go Local Or Go Home." Tiktok, 2023. Diakses 10 September, 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDuhUCYm/>.
- . "Video Review Starbucks." Tiktok, 2023. Diakses 10 September, 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDuh6Cp3/>.
- . "Video Review Warung Meat A Meat." Tiktok, 2023. Diakses 10 September, 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSDSmWth2/>.
- . "Video Review Warung Nyak Kopsah." Tiktok, 2023. Diakses 10 September, 2025 <https://vt.tiktok.com/ZShDVF6Qv/>.
- Curtis, Dan B. *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*. Jakarta: Roda Jayapura, 1996.
- Dedi. "Terungkap Sosok Codeblu Yang Berseteru Dengan Farida Nurhan, Ini Nama Asli Dan Istrinya." *Vivia.co.id*, 2023. Diakses 26 April, 2025. <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1640893-terungkap-sosok-codeblu-yang-berseteru-dengan-farida-nurhan-ini-nama-asli-dan-istrinya?page=3>.
- Dewanthi, Desyra Sukma. "The Effectiveness of Food Vlogger Review on Purchase Intention Toward Food Product (Study on Mega Influencer)." *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)* 6, no. 1 (2024): 41–53. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v6i1.10483>.

- Dinda setyani, and Siti Masyithoh. “Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam.” *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.
- Engineer, Asghar Ali. *The Islamic State*. New Delhi: Vikas Publishing House Pvt Ltd, 1980.
- Engleton, Terry. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Erlina Sari Hasibuan, Rahmat Hidayat. “Perlindungan Pelaku Usaha Atas Review Food Vlogger Perspektif Wahbah Az- Zuhaili : Studi Kasus Di Platform Tik Tok.” *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 4 (2024): 3292–3301.
- Erry Donneli. “Pengaruh Food Vloggers Pada Niat Beli Di Media Sosial.” *MAMEN: Jurnal Manajemen* 2, no. 2 (2023): 209–21. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i2.1787>.
- Fatimah Kartini Bohang, Reska K. Nistanto. “Tik Tok Diblokir Di Indonesia Karena Dinilai Negatif Untuk Anak.” Kompas.com, 2023. Diakses 26 April, 2025. <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/03/18503327/tik-tok-diblokir-di-indonesia-karena-dinilai-negatif-untuk-anak>.
- Haekal, Muhammad Husain. *Hayat Muhammad*. Pustaka Akhlaq, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2001.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh Al-Islam Jilid 1*. Kairo: Maktabat Nahdhat al-Mishriyyat, 1979.
- Hasanah, Waqi’atul, and Hartono Hartono. “Analisis Larangan Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial.” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43–54. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719>.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arab*. London: The Macmillan Press Ltd., 1970.
- Juliani, Syahrul Kholid, and Lutfi Bilqis. “Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12).” *Communnity Development Journal* 5, no. 1 (2024): 2–6.
- Khosnol. “Mengapa Netizen Serukan Boikot Codeblu? Ini Kronologi Lengkap Kontroversinya.” Februari, 2025. Diakses 26 April, 2025.

- <https://jurnalfaktual.id/mengapa-netizen-serukan-boikot-codeblu-ini-kronologi-lengkap-kontroversinya/>.
- Khumaedi, Teddy. “Penyimpangan Etika Dalam Komunikasi Massa.” *At-Tawasul* 1, no. 2 (2022): 64–71. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.208>.
- Kiagun, Egi Sokia, and Gita Wideasanty. “Pengaruh Konten Food Vlogger Channel Youtube Farida Nurhan Terhadap Minat Berwisata Kuliner.” *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital* 2, no. 2 (2023): 138–59. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v2i2.573>.
- Malita, Laura. “Social Media Time Management Tools and Tips.” *Procedia Computer Science* 3 (2011): 747–53. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.123>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab Jilid 10*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999.
- . *Lisanul Arab Jilid 2*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999.
- . *Lisanul Arab Jilid 8*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 1999.
- Muhammad Irfan Pratama, Abdul Rahman, Fahri, and Bachmid. “Hak Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Muhammad Ramzi, Tuanku Auliarahman, Muhammad Andi, Junaidi Salat. “Dampak Positif & Negatif Dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok Dikalangan Masyarakat.” *Jurnal Literasi Informatika* 2, no. 3 (2023).
- Muhammad Umair, and Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement : Definisi Dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81.
- Muharrom, Forum Bahtsul Masā’il Satu. “Review Makanan: Antara Makruh Dan Haram.” Pasuruan, 2025.
- Pulungan, Suyuthi. *Prinsip Prinsoip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur’an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an, Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press, 1982.
- . *Islam Terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: University of Chicago, n.d.
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Regita Ramadhan, Aulia, Enjang AS, and Bahrudin. “Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial.” *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7, no. 2 (2022): 333–56.
- RI, Departemen Agama. *Alquran Dan Tafsirnya, Jilid V*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Rodiana, Roni. “Etika Menyampaikan Kritik Dalam Islam.” *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2 (2018): 35–54.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an : Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis e-Library, 2006.
- Safitri, Dini, Ivanna Rusli, Regina Regina, and Syabilla Dwi Pahlovi. “Peran Food Vlogger Tasyi Athasyia Dalam Mempengaruhi Keputusan Konsumen Pada Pembelian Produk Makanan.” *Jurnal Nomosleca* 9, no. 2 (2023): 190–203. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.10055>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2022.
- Saiful, Aliya Marsha, and Dewi Rachmawati. “Analisis Komunikasi Persuasif Food Vlogger Dalam ‘Review Jujur’ Restoran ‘Kultur Haus Makassar.’” *COMMENTATE: Journal of Communication Management* 4, no. 2 (2024): 133–50. <https://journal.lspr.edu/index.php/commentate/article/view/699/288>.
- Sari, Intan Nirmala. “Sejarah TikTok Dari Aplikasi Negeri Panda Hingga Mendunia.” *Katadata.co.id*, 2023. Diakses 26 April, 2025. <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia>.
- Sari, Rita Kumala. “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021):

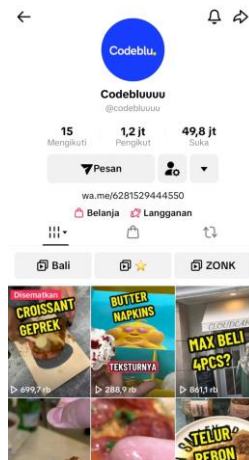
- 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- . *Tafsir Al-Miṣbāḥ Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran, Jilid XI*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Indah Maisyatis. “Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12.” *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 111–17. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>.
- Sibawaihi, Hasan Basri, and Muhammad Irsyad. “Human Rights Perspective of the Quran.” *As-Salam : Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 2, no. 3 (2024): 19–30.
- Suara Muhammadiyah. “Etika Bermedia Sosial Menurut Prof Dadang Kahmad,” 2017. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/01/05/etika-bermedia-sosial-menurut-prof-dadang-kahmad/>.
- Sumantri, Rifki Ahda. “Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir.” *Komika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013).
- Syauqi, Muhammad Labib. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an.” *Rausyan Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022).
- Tahir, Muhammad Suaib. “Telaah Atas Enam Larangan Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 12: Analisis Hermeneutika Humanistik.” *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. Vol. 23*, no. 02 (2023): 330–47.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Problematisa Dakwah Di Media Sosial*. Insan Cendekia Mandir, 2021.
- Triyono, Agus. *Kritik Jurnalisme Warga Di Era Industri Digital*. Jakarta: Pustaka Tunggal, 2018.
- William, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Express University Press, 1983.
- Zahra, Afifa Ulya Az. “Fenomena ‘Spill The Tea’ Menurut Al-Qur'an: Analisis

Qs. Al-Ḥujurāt Ayat 12 Dengan Perspektif Double Movement Fazlur Rahman.” Uin Malik Ibrahim Malang, 2024.

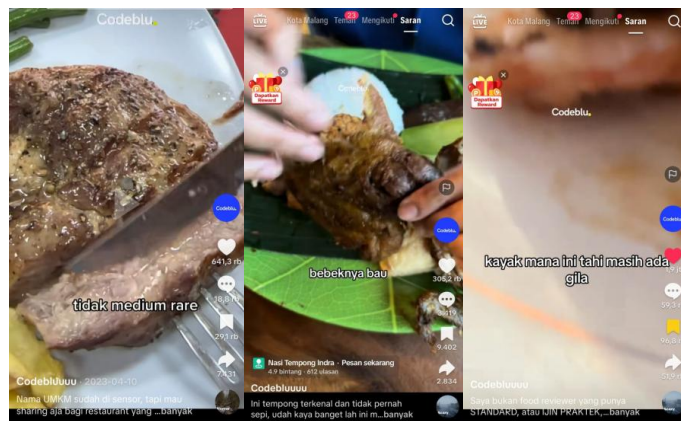
Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid II*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

———. *Tafsir Al Munir Jilid 13*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

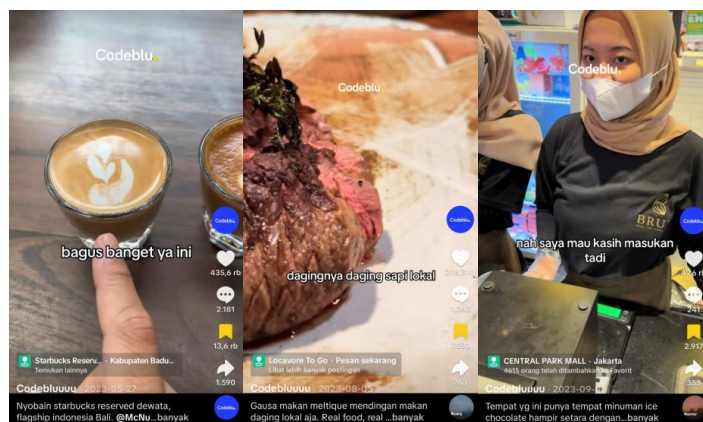
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Akun Tiktok @codebluuu



Kritik Destruktif Konten Akun Tiktok @codebluuu



Kritik Konstruktif Konten Akun Tiktok @codebluuu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Ahmad Ali Farhan
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Desember 2002
Alamat : Rungkut Lor Gang X, Kalirungkut, Rungkut, Surabaya, Jawa Timur
Email : alydesember31@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2009 – 2015 : SD Yamastho Surabaya
2015 – 2018 : Mts. Mambaus Sholihin Gresik
2018 – 2021 : MA. Mambaus Sholihin Gresik

Pendidikan Non Formal

2015 – 2021 : PP. Mambaus Sholihin Gresik
2023 – 2025 : PP. Al Muhayyat Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Ali Farhan
NIM/Jurusan : 220204110008/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Mahmudah, M.A
Judul Skripsi : Fenomena *Food Reviewer*: Kritik Konstruktif Dan Destruktif
Penafsiran Qs Alhujurat 12 Perspektif *Double Movement* (Studi Akun Tiktok @Codebluuuu)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	30 April 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	7 Mei 2025	Revisi Proposal Skripsi	
3.	4 Juni 2025	ACC Seminar Proposal	
4.	30 Juni 2025	Revisi BAB I II	
5.	13 Agustus 2025	Konsultasi BAB III	
6.	18 September 2025	Revisi BAB III	
7.	25 September 2025	Revisi BAB III Konsultasi BAB IV	
8.	2 Oktober 2025	ACC BAB III Revisi BAB IV	
9.	3 Oktober 2025	ACC BAB III IV Konsultasi Abstrak	
10.	8 Oktober 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 9 Oktober 2025
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Ali Hamdan, MA, PhD
NIP 197601012011011004